

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pierre Felix Bourdieu telah mengenalkan suatu praktik sosial, yang ada pada kehidupan masyarakat. Hal tersebut dilakukannya, guna mengetahui perilaku yang dilakukan oleh setiap masyarakat, dalam melakukan segala bentuk aktivitas atau kegiatannya. Alhasil, dengan hal tersebut Bourdieu mempunyai pemikiran yang dapat berupa suatu teori praktik sosial ini yang telah dihasilkannya melalui buah pemikirannya atau karyanya.

Pada awal mulanya, terdapat pendekatan suatu praktik sosial yang dilakukan oleh Bourdieu, yang didasarkan atas peristiwa atau kejadian nyata yang ada pada kehidupan kesehariannya masyarakat. Sebagaimana, hal tersebut dapat berupa perilaku atau tindakan dari setiap individu masyarakat, yang menurutnya telah dikendalikan oleh suatu aturan yang terdapat di dalam kehidupannya. Oleh karenanya, dengan adanya suatu aturan yang ada dalam kehidupan masyarakat dapat menjadikannya, sebagai pedoman kehidupan yang kemudian dapat dipraktekannya dan menganggapnya suatu kewajiban yang harus disesuaikan atau dilakukan oleh setiap individu masyarakat dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang ada dalam kesehariannya (Jenkins, 2016 : 96).

Berkaitan dengan suatu aktivitas atau kegiatan, yang dilakukan oleh setiap individu masyarakat dapat berupa suatu pekerjaan yang telah diembannya dalam kehidupan kesehariannya. Dari suatu aktivitas atau kegiatan yang berupa pekerjaan tersebut, terdapat suatu aturan yang mengikat di dalamnya bisa kemungkinan aturan tersebut dapat juga berupa seperti kebijakan yang dimiliki oleh seorang pimpinan dari tempat pekerjaan atau perusahaan. Alhasil, dari adanya suatu aturan yang ada di setiap tempat pekerjaan atau perusahaan tersebut, dapat bertimbal balik dengan adanya kebiasaan – kebiasaan yang dimiliki oleh setiap individu masyarakat atau dalam hal ini karyawan, yang melakukan aktivitas atau kegiatan di dalam lingkungan tempat pekerjaan atau perusahaan

kesehariannya, dan berkaitan dengan suatu pekerjaan juga merupakan bagi setiap individu masyarakat atau karyawannya sebagai kebutuhan guna memenuhi kehidupannya.

Hal tersebut, seperti yang ada pada Permata Timur *Organizer* bahwa di dalamnya terdapat suatu aturan, yang sama halnya dikatakan oleh Bourdieu sebelumnya berkaitan dengan suatu aturan yang akan bertimbal balik dengan praktik sosial yang dilakukan oleh setiap individu masyarakat. Selain itu, bahwa suatu aturan juga dapat berkaitan dengan faktor kebiasaan yang dilakukan oleh setiap individu masyarakat, dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan kesehariannya. Alhasil, di dalam kehidupan kesehariannya pada penyedia jasa pernikahan Permata Timur *Organizer* ini, dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan kesehariannya dapat dilakukan oleh seorang *crew* atau karyawan, yang ikut serta bergabung pada WO ini dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan rutinnya seperti menangani suatu *event* atau acara.

Seperti di era globalisasi saat ini, bahwa kehadiran penyedia jasa pernikahan Permata Timur *Organizer* dibutuhkan oleh khalayak umum atau masyarakat luas, yang mana guna membantu atas terselenggaranya suatu *event* hajatan pernikahan yang akan dilaksanakannya. Disisi lain, dari segi pemasarannya bahwa suatu penyedia jasa pernikahan atau WO yang ada saat ini dapat diketahui oleh khalayak umum, sebagai contohnya bahwa di era saat ini merupakan era yang mengutamakan teknologi, di dalamnya terdapat suatu media sosial yang dapat diakses oleh semua masyarakat. Oleh sebab itu, dengan adanya suatu penyedia jasa pernikahan atau khususnya Permata Timur *Organizer*, dapat memberikan suatu kemudahan bagi masyarakat untuk mengadakan suatu hajatan *event* pernikahan.

Berkaitan dengan adanya suatu penyedia jasa pernikahan Permata Timur *Organizer*, yang di dalamnya terdapat suatu aturan yang berkaitan dengan suatu kebiasaan telah dilakukan oleh semua *crew* atau karyawan yang ada pada Permata Timur *Organizer*. Hal ini, sama halnya yang dikatakan oleh Bourdieu bahwa

suatu praktik sosial dapat didasarkan atas kebiasaan, yang menurutnya terdapat suatu habitus atau kebiasaan, kemudian juga terdapat suatu modal yang dapat menjadikannya untuk tetap bertahan dalam tempat kerjanya atau lingkungan sekitar kehidupannya yakni pada Permata Timur *Organizer*. Dalam hal ini, suatu kebiasaan yang ada pada setiap penyedia jasa atau organisasi terdapat suatu nilai – nilai atau *value* yang ada di dalamnya yang dengan membentuk suatu kinerja dari karyawan atau tenaga kerja yang ada di dalam setiap organisasi atau penyedia jasa. Oleh karena itu, kinerja tersebut dapat berkaitan dengan suatu perilaku organisasi yang ada di suatu penyedia jasa atau organisasi, perilaku organisasi ialah para individu atau para anggota yang ada di dalam organisasi untuk dapat melakukan suatu proses kerja sama dengan sekelompok orang, dimana guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan di suatu organisasi (Wursanto, 2002 : 275). Alhasil, dengan adanya penelitian ini yang dilakukan dalam kehidupan keseharian Permata Timur *Organizer*, guna mengetahui bagaimana perilaku yang dilakukan oleh internal *crew* WO yang bergerak dalam bidang penyedia jasa ini, dan penelitian ini juga dapat didasarkan atas tiga (3) alasan pemilihan judul yang terdiri atas empiris, rasional, dan aktual, yang dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

1.1.1. Alasan Pemilihan Judul

Pentingnya penelitian ini dilakukan minimal terdapat 3 (tiga) alasan, yakni empiris, rasional, dan aktual. Berdasarkan alasan yang pertama yakni empiris, pengertian dari alasan empiris ialah suatu alasan yang didasarkan atas pengalaman – pengalaman, yang seperti hasil dari pengamatan atau observasi, yang disertai dengan hasil yang sesuai dengan keinginannya (<https://kbbi.web.id>, diakses pada 01 Februari 2020), dengan perkembangan zaman seperti saat ini atau dapat disebutnya dengan era globalisasi, dapat mulai bermunculan suatu penyedia jasa yang berkaitan dengan *event* atau acara pernikahan yang disebutnya dengan *Wedding Organizer* (WO). Suatu penyedia jasa acara atau *event* pernikahan tersebut, dapat ditemukan di kota – kota besar atau metropolitan yang ada di negara Indonesia, khususnya saat ini dapat ditemui di sekitar wilayah kota Surabaya. Selain itu, dari alasan empiris ini dapat meliputi 6 (enam) hal antara

lain, 1.) Di kota Surabaya seperti saat ini, terdapat suatu penyedia jasa acara atau *event* pernikahan yang dapat ditemukan oleh masyarakat luas atau khalayak umum yang ada di sekitar wilayah kota Surabaya, penyedia jasa pernikahan atau WO tersebut seperti peneliti ketahui yaitu Permata Timur *Organizer*, yang sudah berdiri sejak tahun 2017 yang lalu.

Dari penyedia jasa pernikahan seperti yang disebutkan oleh peneliti sebelumnya, dapat dikatakan WO tersebut mampu menangani suatu acara atau *event* pernikahan yang sesuai dengan keinginan dan harapan dari *client*, yang telah menggunakan dan memberi kepercayaan pada penyedia jasa pernikahan yang ada di kota Surabaya. Disisi lain, WO yang telah disebutkan oleh peneliti tersebut mempunyai konsep yang berbeda – beda akan dari ciri khas penyedia jasa pernikahan seperti, ada yang berkonsep islami, modern, tradisional, dan lain sebagainya. Seperti penyedia jasa pernikahan Permata Timur *Organizer*, WO tersebut telah melayani jasa pernikahan dengan berkonsep tradisional modern dan WO yang ada di kota Surabaya ini, sudah menangani suatu acara atau *event* pernikahan yang telah dinikmati jasanya oleh *client* yang ada di sekitar wilayah kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, dan kabupaten Gresik.

2.) Dapat dijumpai, bahwa *client* yang menggunakan jasa dari Permata Timur *Organizer* ini, umumnya masyarakat atau khalayak umum yang berkelas menengah dan kelas menengah atas. Hal tersebut, dapat dibuktikan melalui berbagai macam fasilitas yang disediakan oleh penyedia jasa pernikahan Permata Timur *Organizer* yang ada di kota Surabaya ini, dengan menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dari *client* WO. 3.) Selain itu, penyedia jasa pernikahan ini dikelola oleh kalangan generasi anak muda yang profesional dalam bidang jasa suatu *event* atau acara pernikahan, yang dapat dilatar belakangi dengan keahlian dan pengetahuan rangkaian acara pernikahan seperti era saat ini.

Penyedia jasa suatu acara atau *event* pernikahan, yang ada di Permata Timur *Organizer* sampai saat ini sudah melakukan kerja sama, dengan *client* yang ada di sekitar wilayah kota Surabaya. 4.) Dapat diketahui bahwa, *client* yang ada di

Permata Timur *Organizer* ini dapat dikatakan sebagian besar, telah mengenyam pendidikan tinggi atau dengan kata lain berasal dari alumni perguruan tinggi yang ada di kota Surabaya dan sekitarnya. 5.) Dan berkaitan dengan lokasi suatu acara atau *event* pernikahan yang akan dilakukan oleh *client*, sehingga dalam hal ini penyedia jasa pernikahan atau WO dapat ikut serta dalam merekomendasikan suatu tempat atau *venue* pada saat pelaksanaan suatu acara atau *event* pernikahan untuk *client*nya, dimana pihak internal WO sendiri sebelum menentukan lokasi atau tempat untuk acara atau *event* pernikahan tersebut, sebelumnya telah melakukan koordinasi dengan pihak eksternal WO yakni *client*, yang mana hal tersebut dilakukannya dengan melihat pertimbangan – pertimbangan yang berkaitan dengan pihak eksternal atau *client*, seperti lokasi jarak rumah atau kediaman dari *client* dengan tempat acara, anggaran yang disediakan oleh *client*, jarak tempat tinggal tamu undangan dengan tempat acara, dan lain sebagainya.

6.) Dilihat dari suatu penyedia jasa pernikahan atau WO, yang di dalamnya mempunyai *crew* atau karyawan untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan guna membantu pihak eksternal atau *client*, yang melaksanakan perhelatan suatu acara atau *event* pernikahan yang akan dilaksanakannya. Dari suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masing – masing individu masyarakat dalam kesehariannya, dapat diartikan sebagai pekerjaan yang mana hal ini berkaitan dengan suatu kinerja yang dilakukannya pada aktivitas atau kegiatan kesehariannya di dalam WO tersebut. Alhasil suatu kinerja yang dimiliki oleh masing – masing *crew* atau karyawan tersebut, dapat didasari atas aturan yang ada di dalam WO tersebut, kebiasaan yang dilakukan kesehariannya, hal – hal yang dilakukannya untuk mempertahankan dirinya di tempat WO tersebut, dan lain sebagainya.

Disisi lain, dapat sesuai dengan suatu organisasi atau penyedia jasa yang ada pada saat ini dapat dikaitkan dengan adanya suatu aturan – aturan yang berkaitan dengan dunia pekerjaan dari suatu organisasi tersebut, yang mana dalam hal ini dapat berkaitan dengan kebiasaan yang ada pada setiap organisasi yang dengan

memiliki *crew* atau karyawan, dan pimpinan yang ada pada organisasi atau penyedia jasa.

Alasan penelitian yang kedua yaitu rasional, pengertian dari alasan rasional ialah suatu alasan yang didasarkan atas hal – hal yang logis atau masuk akal atas pemikiran dan pertimbangan manusia, yang dapat dibuktikan melalui fakta – fakta (<https://kbbi.web.id>, diakses pada 01 Februari 2020) dari hal ini terdapat 3 (tiga) alasan yakni, dengan seiring berjalannya waktu seperti kehidupan saat ini khususnya di negara Indonesia terdapat suatu perhelatan acara atau *event* pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat luas atau khalayak umum, dimana perhelatan suatu acara atau *event* pernikahan tersebut merupakan rangkaian acara yang besar dan sakral dalam suatu kehidupan umat manusia. 1.) Hal tersebut dapat dikarenakan, rangkaian acara pernikahan merupakan bagian dari kebudayaan dan termasuk dalam daur hidup atau *life cycle* kehidupan manusia selama ia masih hidup di dunia, dimana daur hidup merupakan suatu rangkaian perjalanan hidup setiap individu, yang dimulai saat ia lahir hingga akhir hayatnya atau meninggal dunia (Haryono, 2014 : 140). Seperti dibuktikan di setiap daerah yang ada di Indonesia, rangkaian acara pernikahan merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari upacara adat yang ada di setiap daerah, dimana dari upacara adat tersebut dapat memiliki kekhususan atau kecihan khasan yang tersendiri dari setiap daerahnya.

Perhelatan acara atau *event* pernikahan, yang diselenggarakan oleh masyarakat luas atau khalayak umum yang ada di Indonesia, dapat memiliki tujuan dan maksud yang tersendiri atas menyelenggarakan suatu perhelatan acara atau *event* pernikahan tersebut. 2.) Sebagian besar, kerabat atau keluarga dari pihak calon pengantin ikut berpartisipasi dalam mensukseskan perhelatan acara atau *event* pernikahan, yang diselenggarakan oleh internal kerabatnya. Hal ini dimaksudkan, agar perhelatan acara atau *event* pernikahan tersebut, dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya.

3.) Selain itu, dapat ditemukan di sekitar wilayah kota Surabaya saat ini terdapat masyarakat luas atau khalayak umum, khususnya calon pengantin menggunakan penyedia jasa pernikahan atau WO, sehingga dengan menggunakan WO dapat membantu dan menangani atas adanya perhelatan acara atau *event* pernikahan dari pihak *client* atau calon pengantin. Disisi lain, dengan menggunakan penyedia jasa Permata Timur *Organizer*, juga dapat membantu peran serta keluarga atau kerabat dalam menangani suatu perhelatan acara atau *event* pernikahan yang akan diselenggarakannya. Dan dengan menggunakan penyedia jasa WO, dapat ikut serta menertibkan rangkaian acara pernikahan yang sesuai dengan keinginan dari pihak *client* atau calon pengantin dan kerabat atau keluarga, dengan ditawarkan berbagai macam fasilitas yang tersedia di penyedia jasa pernikahan, yang sesuai dengan pilihan dari pihak *client* atau calon pengantin.

Dan pada saat awal pendirian Permata Timur *Organizer* ini, dapat diketahui bahwa proses perekrutan *crew* yang dilakukan oleh pendiri WO ini. Didasarkan atas modal pertemanan, yang ada di sekeliling kehidupan dari pendiri Permata Timur *Organizer*. Alhasil, modal pertemanan tersebut dapat berasal dari teman dekat yang ada di kehidupan kampus, yang sama – sama masih mengenyam pendidikan tinggi, selain itu juga terdapat salah satu (1) *crew* yang merupakan teman dekat dari adik pendiri Permata Timur *Organizer*, yang juga teman dekat di tempat kampusnya.

Alasan penelitian yang ketiga yakni aktual, pengertian dari alasan aktual ialah suatu alasan yang didasarkan atas peristiwa yang nyata terjadi dan dapat menjadi pembicaraan dikalangan masyarakat luas atau disebutnya dengan kekinian (<https://kbbi.web.id>, diakses pada 01 Februari 2020), penyedia jasa pernikahan atau WO yang ada di kota Surabaya saat ini dapat menjadi pilihan yang tersendiri oleh masyarakat luas atau khalayak umum, khususnya masyarakat luas yang berdomisli di kota besar yang ada di Indonesia, seperti di kota Surabaya ini, yang juga merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah kota Jakarta. Dari hal tersebut, dengan adanya penyedia jasa pernikahan atau WO sebagai jalan

tengahnya untuk ikut serta dalam mensukseskan perhelatan suatu acara atau *event* pernikahan dari pihak eksternal atau *client*. Seperti yang dilakukan oleh penyedia jasa Permata Timur *Organizer* ini, sudah berpengalaman dalam menangani kegiatan perhelatan suatu acara atau *event* pernikahan yang ada di kota Surabaya dan di sekitarnya, maka dari itu Permata Timur *Organizer* sudah mempunyai *client* yang tersebar di wilayah kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, dan kabupaten Gresik, yang sudah menggunakan dan mempercayai dalam menangani perhelatan suatu acara atau *event* pernikahan.

Penyedia jasa pernikahan Permata Timur *Organizer*, juga mempunyai *crew* yang berkompeten dan berpengalaman di dalamnya, sehingga Permata Timur *Organizer* dapat dikatakan layak untuk menjadi pilihan *client* atau calon pengantin, sebagai penyelenggara perhelatan suatu acara atau *event* pernikahan. Selain itu, Permata Timur *Organizer* di dalamnya terdapat *crew* atau karyawan yang mempunyai pemikiran kreatif dan jiwa usaha yang tinggi sebagaimana, kaum *millenial* yang mempunyai keinginan untuk menyalurkan bakat yang dimilikinya. Alhasil, Permata Timur *Organizer* dapat menarik perhatian sendiri karena di dalam internalnya terdapat *crew – crew* yang didominasi oleh kalangan anak muda dan mengutamakan kualitas dari segi fasilitas yang tersedia, sesuai dengan keinginan dari *client* dan dalam hal pelayanan untuk pihak *client* atau eksternal Permata Timur *Organizer*.

Dalam hal ini, pada dunia organisasi atau penyedia jasa pernikahan sendiri dapat dikaitkan dengan suatu kebersamaan atau dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kerja sama antar sesama dari suatu anggota – anggota, yaitu pada *crew* atau karyawan yang ada di suatu penyedia jasa pernikahan atau organisasi. Atas adanya kebersamaan tersebut merupakan bagian dari nilai – nilai yang ada pada suatu penyedia jasa pernikahan atau organisasi, dengan adanya kebersamaan atau kerja sama pada suatu penyedia jasa pernikahan atau organisasi dapat diartikan sebagai kebutuhan yang dapat menjadikan faktor, yang berkaitan dengan setiap individu seseorang untuk dapat saling bekerja sama dan bertahan dengan orang – orang yang ada di sekitar organisasi atau penyedia jasa pernikahan tersebut. Dari

adanya kerja sama yang ada di suatu organisasi, yang dalam hal ini dapat menciptakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh setiap orang yang berada di WO, sehingga dapat diketahui bahwa dengan adanya kebiasaan yang dilakukan oleh setiap orang yang berada di penyedia jasa pernikahan, dapat berkaitan dengan suatu praktik sosial dari Bourdieu, yang terjadi di dalam WO atau penyedia jasa pernikahan.

1.1.2. Studi Terdahulu

Penelitian sebelumnya, tentang *Wedding Organizer* (WO) dan *Event Organizer* (EO) yang ditemukan oleh peneliti minimal ada 5 (lima) yakni yang pertama seperti penelitian yang berkaitan dengan penyedia jasa *Event Organizer* (EO), yakni penelitian dari (Maulana, 2015) berjudul *Akad Kerja sama Event Organizer Konser Musik Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus “UKM Musik IAIN Walisongo”)*, dari Universitas Islam Negeri Walisongo, kota Semarang. Pada penelitian tersebut, membahas mengenai adanya kerja sama dan perjanjian antar kedua belah pihak yakni suatu *Event Organizer* dan panitia konser musik, yang semuanya bertujuan untuk mensukseskan acara konser musik tersebut. Alhasil, dari adanya kerja sama dan perjanjian yang dilakukan oleh kedua belah pihak tersebut dapat tercermin pada perspektif Ekonomi Islam, yang mana suatu kerja sama dan perjanjian tersebut dilakukannya dengan tidak ada unsur keterpaksaan.

Selain itu, yang kedua terdapat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penyedia jasa WO seperti penelitian dari (Deti, 2018), dengan judul penelitiannya yaitu *Sistem Informasi Wedding Organizer Berbasis WEB (Studi Kasus : CV. Yakin Group)*, dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah, kota Palembang. Pada penelitian tersebut, membahas mengenai adanya sistem informasi yang dicanangkan untuk pihak perusahaan *wedding organizer* dengan berbasis *website*, yang mana dari adanya sistem informasi dengan berbasis *website* tersebut dapat dilakukan dengan beberapa macam tahapan, yakni yang pertama dengan melalui tahapan konstruksi dan yang kedua melalui tahapan pengujian. Dari melalui macam 2 (dua) tahapan tersebut, dapat dilakukan

beberapa macam untuk melihat segala aspek yang berkaitan dengan yang ada di perusahaan *wedding organizer* tersebut. Alhasil dari adanya sistem informasi, yang berbasis *website* tersebut dapat mempermudah dijangkau atau diakses bagi khalayak umum dan khususnya bagi pelanggan atau *customer* untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan perusahaan *wedding organizer*, tanpa harus datang atau berkunjung di tempat perusahaan *wedding organizer* tersebut.

Disisi lain, yang ketiga terdapat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penyedia jasa *Wedding Organizer* (WO), seperti penelitian dari (Johan, 2013), dengan judul *Tinjauan Nilai Pelanggan dan Minat Beli Masyarakat Pada Jasa Artez Wedding Planner di kota Bandung*, dari Universitas Widyatama, kota Bandung. Pada penelitian ini yang membahas mengenai nilai pelanggan atau *customer* yang telah didapatkannya setelah menggunakan penyedia jasa kreatif dari perusahaan *wedding planner* Artez, dan juga minat beli masyarakat atau khalayak umum terhadap perusahaan *wedding planner* tersebut. Dalam hal ini, bagi pihak eksternal perusahaan yakni bagi pelanggan atau *customer* adanya tinjauan nilai dan minat beli pada perusahaan *wedding planner* Artez ini, terdapat pada manfaat yang sudah didapatkannya dan dapat dirasakannya bagi semua pihak eksternal perusahaan.

Di lain pihak, yang keempat terdapat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penyedia jasa *Event Organizer* (EO) seperti penelitian dari (Geosilano, 2018) dengan judul *Pengaruh Transformational Leadership Terhadap Creativity dengan Mediasi Creative Self – Efficacy Pada Karyawan Event Organizer di Surabaya*, dari Universitas Airlangga, kota Surabaya. Pada penelitian ini, yang membahas terkait dengan *transformational leadership*, *creativity*, dan mediasi *creative self – efficacy* yang semuanya tergolong tinggi dapat dirasakan dan dilakukan oleh karyawan atau *crew*. Selain itu, dapat mempengaruhi pengaruh yang positif signifikan dan tidak signifikan dari ketiga faktor tersebut.

Dan penelitian terdahulu, yang ditemukan oleh peneliti yakni penelitian yang kelima terdapat penelitian yang berkaitan dengan suatu penyedia jasa pernikahan (WO), seperti penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2018) berjudul *Pengaruh Harga dan Kualitas Pelayanan Wedding Organizer “Adena Griya Manten” Pagutan Mataram terhadap Kepuasan Pelanggan*, dari Universitas Islam Negeri Mataram, kota Mataram. Pada penelitian ini, membahas mengenai harga yang ditawarkan oleh WO Adena Griya Manten, dapat mempengaruhi suatu kepuasan konsumen atau pengguna dan begitupun juga dengan kualitas pelayanan yang ada pada WO dapat saling berkaitan. Oleh sebab itu, harga yang digunakan pada WO ini bukan hanya sebagai patokan dalam suatu *event* atau acara, melainkan juga sebagai acuan dalam memberikan kualitas pelayanan yang terbaik pada pihak konsumen atau pengguna jasa WO ini, sehingga guna membantu untuk mengetahui perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini dan penelitian sebelumnya, maka dapat diketahui melalui tabel 1.1 sebagai berikut ini.

Tabel 1.1. Lima (5) Judul Studi tentang *Wedding Organizer* (WO) dan *Event Organizer* (EO) Tahun 2013 – 2018.

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Penerbit	Judul Penelitian	Perspektif Teori atau Konsep yang Digunakan	Hasil Penelitian	Kesimpulan	Saran
1.	Maulana, M. Zuhri (2015). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Walisongo. Kota Semarang.	<i>Akad Kerja sama Event Organizer Konser Musik Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus “UKM Musik IAIN Walisongo”)</i> .	Ekonomi Islam dan, Akad atau Perjanjian (Ghazaly, Ihsan, dan Shidiq).	Terdapat pada hasil penelitian ini, selama melakukan perjanjian (akad) yang dapat berimbas pada kerja sama, hal ini diawali dengan pihak panitia UKM musik untuk berkunjung ke tempat perusahaan <i>Event Organizer</i> , dan dengan mengajukan permohonan kerja sama melalui proposal kegiatan. Alhasil, kerja sama yang dilakukannya dapat bertujuan untuk mensukseskan acara konser musik.	Dalam hal ini, akad (perjanjian) kerja sama yang dilakukan antar kedua belah pihak, dapat diketahui melalui perspektif ekonomi islam, hal ini tergolong dalam bentuk ijarah. Perjanjian tersebut, memenuhi syarat dan rukun yang tercakup dalam hak dan kewajiban dari masing – masing kedua belah pihak.	Seharusnya, dalam melakukan akad kerja sama antar kedua belah pihak harus tetap memegang prinsip kerja sama dan keadilan, tidak lupa untuk selalu menyertakan tanda bukti kerja sama, guna kebaikan antar kedua belah pihak, dan kedudukannya bisa sama rata.
2.	Deti (2018). Program Studi Sistem	<i>Sistem Informasi Wedding Organizer</i>	Sistem (Pratama), dan Informasi (Sutarman).	Terdapat pada hasil penelitian ini, bahwa sistem informasi yang	Dalam hal ini, atas adanya sistem informasi yang	Sebaiknya aplikasi <i>website</i> bisa ditambahkan

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Penerbit	Judul Penelitian	Perspektif Teori atau Konsep yang Digunakan	Hasil Penelitian	Kesimpulan	Saran
	Informasi. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Kota Palembang.	<i>Berbasis WEB (Studi Kasus : CV. Yakin Group).</i>		dicanangkan, berbasis <i>website</i> tahap ke satu konstruksi meliputi : implementasi basis data, implementasi antar muka sistem, dan implementasi antar muka. Dan tahap ke dua pengujian meliputi : pengujian yang dilakukan oleh admin, dan pengujian yang dilakukan oleh <i>customer</i> atau pelanggan.	dibuat dengan berbasis <i>website</i> , dapat mempermudah <i>customer</i> atau pelanggan, dalam hal pemesanan atau bertanya mengenai biaya paket pernikahan tanpa harus datang ke tempat perusahaan <i>Wedding Organizer</i> (WO).	pernyataan dari pihak WO guna mempermudah pelanggan atau <i>customer</i> untuk melakukan pemesanan.
3.	Johan, Ahmad (2013). Program Studi Manajemen. Fakultas Bisnis dan Manajemen. Universitas	<i>Tinjauan Nilai Pelanggan dan Minat Beli Masyarakat Pada Jasa Artez Wedding Planner di kota Bandung.</i>	Minat Beli (Mc Charty).	Terdapat pada hasil penelitian ini, suatu nilai pelanggan yang diterima oleh konsumen dari perusahaan <i>Wedding Planner</i> , yakni selisih atau rasio jumlah nilai bagi konsumen dan biaya total konsumen. Selain itu terdapat, manfaat dari	Dalam hal ini, bagi pihak konsumen, manfaat yang telah didapatkannya atau dirasakannya dari perusahaan ini, dapat dikatakan baik ketika telah menggunakannya. Hal tersebut, dapat	Diharapkan, dengan memiliki manfaat yang sudah ada dari perusahaan ini, dapat meningkatkan kualitas kinerja dari perusahaan, selain itu guna tetap menjaga kualitas yang sudah ada dari

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Penerbit	Judul Penelitian	Perspektif Teori atau Konsep yang Digunakan	Hasil Penelitian	Kesimpulan	Saran
	Widyatama. Kota Bandung.			perusahaan ini, seperti manfaat produk, manfaat pelayanan, manfaat karyawan, dan manfaat citra.	menjadikan minat dari konsumen untuk menggunakan jasa dari perusahaan ini semakin tinggi.	perusahaan ini.
4.	Geosilano (2018). Departemen Manajemen. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Airlangga. Kota Surabaya.	<i>Pengaruh Transformational Leadership Terhadap Creativity dengan Mediasi Creative Self – Efficacy Pada Karyawan Event Organizer di Surabaya.</i>	<i>Transformational Leadership</i> (Hacker dan Roberts), <i>Leadership</i> (Robbins dan Judge), Gaya Kepemimpinan (Ferguson), <i>Transformational Leadership</i> (Bass dan Riggo), <i>Self – Efficacy</i> (Hu dan Zhao), Kreativitas (Heung dan Wong).	Terdapat pada penelitian ini, Suatu <i>transformational leadership</i> dapat dirasakan oleh karyawan tergolong tinggi, yang meliputi kepemimpinan kharismatik, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individu. Selain itu, <i>creative self – efficacy</i> juga tergolong tinggi, yang artinya memiliki keyakinan dan kemampuan untuk menciptakan dan memecahkan suatu permasalahan dengan	Dalam hal ini, Terdapat pengaruh positif signifikan antara <i>creative self – efficacy</i> terhadap kreativitas karyawan, terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan antara <i>transformational leadership</i> terhadap kreativitas dan <i>creative self – efficacy</i> yang memediasi pengaruh <i>transformational</i>	Sebaiknya bagi pihak perusahaan, dengan meningkatkan <i>transformational leadership</i> dapat mempengaruhi <i>creativity</i> , sedangkan bagi penelitian selanjutnya, alangkah baiknya dilakukan dengan menggunakan gaya kepemimpinan yang lain, disebabkan penelitian ini menggunakan <i>transformational</i>

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Penerbit	Judul Penelitian	Perspektif Teori atau Konsep yang Digunakan	Hasil Penelitian	Kesimpulan	Saran
				cara ide kreatif, dan mengembangkan kreativitas dari ide orang lain. Dan faktor kreativitas juga tergolong tinggi, seperti mengasah kemampuan untuk mencari cara baru dalam bekerja, menjadi sumber kreatif, mengaplikasikan ide baru, dan memberikan solusi.	<i>leadership</i> terhadap kreativitas pada karyawan <i>Event Organizer</i> di kota Surabaya.	<i>leadership</i> yang berpengaruh positif pada <i>creativity</i> .
5.	Putri, Baiq Dona Rosa (2018). Jurusan Ekonomi Syariah. Fakultas Syariah dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Mataram.	<i>Pengaruh Harga dan Kualitas Pelayanan Wedding Organizer “Adena Griya Manten” Pagutan Mataram terhadap Kepuasan Pelanggan.</i>	Harga (William J. Stanton), Kualitas Pelayanan (David Garvin), Kepuasan Konsumen.	Terdapat pada penelitian ini, harga yang digunakan di WO ini dapat mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen. Dan kualitas pelayanan yang terdapat pada WO ini, menunjukkan secara parsial yang positif dan signifikan terhadap	Dalam hal ini, harga yang terdapat di WO ini merupakan harga yang masih tergolong tinggi sehingga konsumen merasa tidak puas atau tidak sebanding dengan harga yang ditawarkannya.	Sebaiknya, dalam dunia usaha bisnis harus mempunyai keunikan tersendiri dalam hal menarik pelanggan, begitupun juga dengan harga yang harus disesuaikan dengan fasilitas dan sebanding dengan yang didapatkannya.

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Penerbit	Judul Penelitian	Perspektif Teori atau Konsep yang Digunakan	Hasil Penelitian	Kesimpulan	Saran
	Kota Mataram.			kepuasan pelanggan.	Dan kualitas pelayanan merupakan sebagai faktor utama untuk memenuhi kepuasan pelanggan.	

Sumber : Analisis Peneliti, Februari 2020.

Pada tabel 1.1, di atas berkaitan dengan studi terdahulu mengenai penyedia jasa *Wedding Organizer* (WO) dan *Event Organizer* (EO), dapat dibaca bahwa dari beberapa penelitian yang ada di tabel atas tersebut dapat ditemukan, bahwa penelitian yang dilakukan oleh (Maulana, 2015), ia menggunakan perspektif ekonomi islam dan akad atau perjanjian dari Ghazaly, Ihsan, dan Shidiq. Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Deti, 2018), ia menggunakan perspektif sistem dari Pratama, dan informasi dari Sutarman. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Johan, 2013), ia menggunakan perspektif minat beli dari Mc. Charty. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Geosilano, 2018), ia menggunakan perspektif *transformational* dari Harker dan Roberts, *leadership* dari Robbins dan Judge, gaya kepemimpinan dari Ferguson, *transformational leadership* dari Bass dan Riggo, *self – efficacy* dari Hu dan Zhao, kreativitas dari Heung dan Wong. Dan, penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2018), ia menggunakan perspektif harga dari William J. Stanton, kualitas pelayanan dari David Garvin, dan kepuasan konsumen. Dalam hal ini, meskipun penelitian yang telah dilakukannya berkaitan dengan penyedia jasa yakni *Wedding Organizer* dan *Event Organizer*, akan tetapi dapat dikatakan belum secara utuh untuk membahas berkaitan dengan aktivitas yang ada pada penyedia jasa pernikahan atau *Wedding Organizer* (WO) dan dilakukan dengan cara kualitatif. Alhasil, penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul, Kebiasaan dalam Praktik Sosial Permata Timur *Organizer* di kota Surabaya : Studi Deskriptif dalam Perspektif Bourdieu, berbeda dengan penelitian sebelumnya karena di sini peneliti menggunakan sudut pandang ilmu Antropologi melalui perspektif Bourdieu yakni teori praktik sosial yang ada di WO Permata Timur *Organizer*, yang terdiri atas habitus, modal, dan ranah yang ada di dalamnya.

1.2. Rumusan Masalah

Seperti permasalahan yang ada dalam latar belakang masalah, maka terdapat suatu rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan teori praktik sosial dari Bourdieu sebagai berikut ini :

1. Bagaimanakah profil penyedia jasa pernikahan Permata Timur *Organizer* ini ?
2. Bagaimana habitus yang dilakukan oleh internal *crew* Permata Timur *Organizer* dalam melakukan aktivitas kesehariannya ?
3. Bagaimanakah modal yang terdapat pada Permata Timur *Organizer* ?
4. Bagaimana ranah yang diciptakan oleh penguasa pada Permata Timur *Organizer* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan dari penelitian ini dilakukan, yang sebagai berikut :

1. Menjelaskan profil Permata Timur *Organizer* yang dapat diketahui oleh masyarakat luas.
2. Menjelaskan habitus yang dapat menjadi budaya kerja pada internal Permata Timur *Organizer*.
3. Menjelaskan modal yang ada pada Permata Timur *Organizer* dalam hal mempertahankan keeksistensian WO.
4. Menjelaskan ranah yang terdapat di Permata Timur *Organizer* dalam hal suasana hubungan atau relasi antar internal *crew* WO pada saat kesehariannya.

1.4. Manfaat Penelitian

Atas adanya penelitian ini, diharapkan mendapatkan hasil yang dapat bermanfaat baik secara akademis maupun manfaat secara praktis seperti di bawah ini :

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis, yakni dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pengembangan dalam disiplin ilmu Antropologi khususnya pada masalah organisasi atau penyedia jasa pernikahan *Wedding Organizer* di kota Surabaya, yang mana dari disiplin ilmu Antropologi sendiri merupakan ilmu yang luas dengan membahas berbagai macam suatu masalah yang ada pada kehidupan

manusia atau masyarakat, bukan hanya berkaitan dengan suatu masyarakat yang ada di suatu daerah – daerah, akan tetapi juga mempelajari suatu masalah yang ada pada kehidupan di internal suatu penyedia jasa pernikahan atau WO. Selain itu, untuk menambah khasanah pada teori – teori Bourdieu, dimana sekaligus untuk mengembangkan dan berfokus pada teori praktik sosial, yang terdiri atas habitus, modal, dan ranah.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, yaitu dengan adanya penelitian ini dilakukan dapat menjadi masukan pada pihak yang terkait dengan penyedia jasa pernikahan atau WO, seperti bagi pihak internal WO yaitu bagi pihak internal penyedia jasa pernikahan atau WO, yaitu dengan adanya penelitian ini dilakukan dapat menjadi pengembangan pada semua anggota *crew* organisasi atau penyedia jasa pernikahan *Wedding Organizer*, khususnya pada proses praktik sosial yang dilakukan oleh setiap tenaga kerja atau *crew* yang terdapat di penyedia jasa *Wedding Organizer*. Dan dapat menjadikan suatu masukan saran pada internal *crew* Permata Timur *Organizer*, dalam hal mengenai informasi, mekanisme pemasaran WO yang telah dilakukannya, dan tentunya perkembangan WO setiap eranya.

1.5. Biografi Tokoh dan Kerangka Teori

Berkaitan dengan suatu kerangka teori yang digunakan pada penelitian ini, dapat berupa penjelasan yang meliputi seperti yang pertama mengenai perjalanan hidup atau biografi dari pencetus teori, yang kedua pengaruh pemikiran dari pencetus teori, yang ketiga karya – karya yang telah dihasilkannya, dan yang keempat pokok pikiran dari pencetus teori dimana dapat berupa penjelasan inti teori yang telah dihasilkannya yakni, teori ranah atau arena, teori habitus, teori modal, dan teori praktik sosial.

1.5.1. Biografi Pierre Felix Bourdieu

Tokoh pemikir dari negara Prancis yang terkemuka dan dikenal sebagai ilmuwan sosiolog dan antropolog, yakni bernama Pierre Felix Bourdieu atau yang

biasa dikenal dengan Bourdieu. Ilmuwan tersebut, lahir pada tanggal 01 bulan Agustus tahun 1930, yang juga merupakan anak laki – laki dari seorang pegawai pos desa, yang lahir bertempat di kota kecil selatan Prancis tepatnya di desa Denguin, distrik Pyrenees Atlantiques, barat daya negara Prancis. Bourdieu menjalani pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) *lycee* di Pau, sebagai siswa yang cemerlang dan terkenal di tempat sekolahnya sebagai bintang rugby. Setelah itu, Bourdieu pindah ke *lycee* Louis le Grand di kota Paris, maka dari itulah dia dapat diterima masuk di Ecole Normale Supérieure, lantas dari sinilah dia belajar pengetahuan filsafat dengan Louis Althusser. Dan pada era tersebut, dia tertarik dengan pemikiran Marleau Ponty Husserl yang sudah dia baca karya tersebut yakni *Heidegger Being and Time*, selain itu juga karya tulisan dari Marx muda untuk kebutuhan dan kepentingan akademisnya. Alhasil, pada tahun 1953 tulisan tesis Bourdieu merupakan terjemahan dan ulasan *Animadversiones*, yang juga karya dari Leibniz (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009 : vii).

Pierre Felix Bourdieu, pada tahun 1955 menjadi pengajar *lycee* atau SMA (Sekolah Menengah Atas) di Moulins, yang juga bergabung dengan ketentaraan dan dikirim ke negara Aljazair selama dua (2) tahun. Lalu, pada tahun 1958 Boudieu dipercaya menjabat sebagai pengajar di Universitas Aljazair, dengan hal tersebut dia belajar untuk bercocok tanam tradisional dan budaya dari suku Berber. Selain itu, Bourdieu melakukan pengamatan benturan atau pergesekan yang terjadi antara masyarakat dari negara Aljazair dan kolonialisme dari negara Prancis, dengan mempelajari asal usul struktur ekonomi dan sosial populasi dari pribumi yakni khususnya masyarakat Kabyle pada suku Berber. Dari sini dapat menghasilkan karya tulisan pertamanya berupa buku, dengan judul *Sociologie de l'Algerie* atau *The Algerians*. Disisi lain, jauh sebelum adanya pergolakan pada bulan Mei sampai Juni pada tahun 1968, dia telah memfokuskan perhatiannya dengan lembaga Mahasiswa guna kepentingan penelitiannya, yang diperluas ke bidang pengajaran (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009 : viii).

Pada tahun 1960, dia kembali ke kota Paris sebagai antropolog autodidak dan mengajar di Universitas Paris dan Universitas Lille pada tahun 1962 sampai 1964.

Di Perguruan Tinggi atau Universitas tersebut, dia mendirikan pusat sosiologi pendidikan dan budaya, kemudian pada tahun 1968 Bourdieu menjadi direktur *Centre de Sociologie Européenne*, dengan temannya dia mencetuskan riset kolektif berkaitan dengan permasalahan pelestarian sistem kuasa dengan menggunakan transmisi dari budaya dominan. Lalu pada tahun 1981, dia dipercaya untuk memegang jabatan pada bidang sosiologi di College de France, tahun 1993 Bourdieu mendapatkan anugerah penghargaan “*Medaille d’or du Centre National de la Recherche Scientifique (CNRS)*.” Dari tahun 1962 hingga 1983, Bourdieu menjalin rumah tangga dengan Marie – Claire Brizard. Pada tahun 1975, dia membuat karya tulis berupa jurnal *Actes de la Recherche en Sciences Sociales* guna meruntuhkan suatu mekanisme yang dengan melalui mekanisme tersebut, suatu produksi budaya dapat membantu menyokong struktur dominan yang ada di masyarakat (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009 : viii).

Secara politik dia bertolak belakang dengan pengalaman rezim sosialis pada waktu pemerintahan Mitterand, sehingga karya tulisannya sekitar tahun 1990 - an, seiring berjalannya waktu semakin mengalami pembalikan radikal, kemudian pada pertengahan sekitar tahun 1990 – an dia bergabung dalam beberapa aktivitas di luar lingkaran akademis. Lalu pada tahun 1993, Bourdieu melancarkan tuduhan besar – besaran ihwal konsekuensi manusiawi atas tatanan neoliberal yang digunakan oleh sosialisme negara Prancis, yakni *La Misere du Monde* yang dapat menandai suatu perubahan pendiriannya. Pada tahun 1995, Bourdieu memegang peranan utama dalam mengarahkan dukungan intelektual bagi gerakan umum untuk melawan pemerintahan Juppe. Setelah itu, Bourdieu kembali menjadi juru bicara yang tidak mengenal lelah dan dapat mengorganisir lawan politik terhadap kembalinya rezim PS dari Jospin. Disinilah, Bourdieu mengapresiasi gerakan para pekerja rel untuk menjadi juru bicara bagi tunawisma, dan menjadi pembicara tamu di berbagai acara siaran televisi, serta tahun 1996 dia menjadi pendiri perusahaan penerbitan *Liber / Raisons d’Agir* (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009 : ix).

1.5.2. Pengaruh Pemikiran Pierre Felix Bourdieu

Terdapat pengaruh – pengaruh yang dapat membentuk inisiatif Pierre Felix Bourdieu yang beragam, dikarenakan dia menggabungkan pengetahuan sosiologi, antropologi, dan filsafat. Dalam hal ini, karya dari Bourdieu juga dipengaruhi oleh antropologi dan sosiologi tradisional, yang kemudian ia gabungkan ke dalam teorinya sendiri. Selanjutnya, dia menciptakan teori yang dibangun di atas teori – teori Lucwig Wittgenstein, Husserl, Georges Canguilhem, Karl Marx, Gaston Bachelard, Max Weber, Emile Durkheim, dan Norbert Elias. Adapun pengaruh yang jelas dari Bourdieu ialah dari Blaise Pascal, dengan hal ini Bourdieu memberi judul karya tulisnya berupa buku yakni *Pascalian Meditations*. Dapat diketahui, dari tokoh yang mempengaruhi pemikiran Bourdieu yaitu dari Max Weber, di sinilah Bourdieu memperoleh kesadaran tentang bagaimana pentingnya suatu dominasi dan sistem simbolik dalam kehidupan sosial, dan juga gagasan dari tatanan sosial yang akhirnya dapat ditransformasikan ke dalam karya teorinya yakni teori ranah (*field*) atau arena (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009 : x).

Sebagaimana dapat diketahui, dari tokoh yang dapat mempengaruhi pemikiran Bourdieu dapat dikenal sebagai ilmuwan sosiologi yaitu Karl Marx. Dari sinilah, Bourdieu memperoleh pemahaman mengenai masyarakat sebagai penjumlahan hubungan sosial yang eksis atau terkenal dalam dunia sosial, merupakan suatu hubungan yang tidak hanya terdiri dari adanya interaksi antara agen – agen atau ikatan intersubyektif dengan individu – individu, tetapi juga berkaitan dengan hubungan – hubungan obyektif yang eksis atau terkenal secara independen atau sendirinya dari kesadaran dan kehendak setiap individual. Atas adanya hubungan tersebut, dapat didasarkan pada wujud dan kondisi dari produksi ekonomi, dan kebutuhan untuk secara dialektis dengan mengembangkan teori sosial dari praktik sosial. Disisi lain, terdapat tokoh yang dapat mempengaruhi pemikiran Bourdieu yakni berasal dari Emile Durkheim, yang mana Bourdieu telah mewarisi semacam pendekataan deterministik dan melalui Marcel Mauss dan Claude Levi Strauss ia mewarisi gaya strukturalis yang dapat menekankan kecenderungan struktur sosial untuk memproduksi dirinya sendiri. Meskipun Bourdieu, menyimpang dari

analisis Emile Durkheim yang telah menekankan peran agen sosial dalam memainkan tatanan simbolik, dengan melalui perwujudan struktur sosial, maka dari itu Bourdieu lebih menekankan bahwa reproduksi struktur sosial tidak dapat beroperasi menurut alur pemikiran fungsionalis (Adib, 2012 : 93).

Disisi lain, terdapat tokoh yang dapat mempengaruhi pemikiran Bourdieu dari segi hal fenomenologi yakni Maurice Merleau Ponty, dan Edmund Husserl dapat menggunakan peranan esensial dalam merumuskan fokus Bourdieu pada tubuh, tindakan dan disposisi praktis yang mendapatkan manifestasi utamanya pada karya teori habitus dari Bourdieu. Dalam hal ini, karya Bourdieu dibangun atas usaha guna mentransformasikan serangkaian oposisi yang mewarnai ilmu – ilmu sosial, seperti subyektivisme vs obyektivisme, mikro vs makro, kebebasan vs determinisme, *nature* vs histori, *doxa* vs episteme, material vs simbolis, kesadaran vs ketidaksadaran, oleh struktur ekonomi, dan budaya. Oleh sebab itu, Bourdieu melakukan hal ini dengan melalui inovasi konseptual, konsep – konsep habitus, modal, dan ranah disusun dengan tujuan untuk menghapus oposisi yang berkaitan dengan hal tersebut (Adib, 2012 : 94).

Dari sini dapat diketahui, bahwa terdapat pengaruh teori lain dalam karya Bourdieu khususnya pada Max Weber dan ilmuwan lain negara Prancis terkemuka seperti Emile Durkheim. Di lain pihak, Bourdieu menolak untuk dicap atau *labelling* sebagai Marxian, Weberian, Durkheimian, dan lain sebagainya. Dikarenakan Bourdieu beranggapan, bahwa tindakan seperti itu bersifat membatasi atau dengan kata lain menyederhanakan dengan karya – karya yang telah dihasilkannya, dengan hal ini Bourdieu telah mengembangkan pemikirannya dalam dialog kritis yang dimulai sejak Bourdieu masih mengenyam pendidikan tinggi sebagai mahasiswa dan berlanjut hingga akhir usianya (Adib, 2012 : 94).

Dalam hal ini di bidang sosiologi, seorang Pierre Felix Bourdieu dikenal sebagai ahli sosiologi pendidikan, ia melakukan pengamatan berbagai struktur kuasa dalam pengajaran. Bourdieu mengistilahkan, bahwa sekolah sebenarnya mereproduksi pembagian kultural masyarakat dengan berbagai cara yang terlihat

maupun tidak, di samping netralitasnya yang terlihat atau tampak. Menurut pemikiran Bourdieu, sekolah merupakan penggunaan kekerasan simbolik untuk melegitimasi suatu tatanan sosial yang berlaku, jika suatu tatanan sosial berada di luar kendali maka timbal baliknya akan terjadi kekerasan di lingkungan masyarakat. Dalam teorinya, Bourdieu menyatakan bahwa terdapat tindakan sosial yang merupakan suatu struktur tindakan itu sendiri yang keduanya dapat saling berkesinambungan. Terdapat negosiasi yang ada pada budaya, seperti berasal dari benak kesadaran habitus dan perubahan tersebut dianggap berasal dari benak primitif, dan menurutnya pada tingkatan individu habitus merupakan suatu sistem perilaku dan disposisi yang bersifat permanen dan berpindah dari satu (1) objek ke objek lainnya, dengan cara simultan mengintegrasikan antara seluruh pengalaman sebelumnya dari cara individu dengan melihat dan menilai benda dengan suatu tindakan (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009 : x).

1.5.3. Karya Pierre Felix Bourdieu

Sebagaimana berkaitan dengan hal tersebut, terdapat karya tulisan Bourdieu pada tahun 1998 ia mengeluarkan karya tulisnya yakni berupa sebuah artikel yang ada di surat kabar *Le Monde*, di sini Bourdieu membandingkan mengenai *strong discourse* dari neoliberalisme dengan posisi diskursus psikiatri di Asylum. Selain itu juga, Bourdieu memobilisasi advokasi kiri, advokasi gerakan sosial Eropa dan meluncurkan serangan gencar ihwal korupsi media Prancis dan konformisme cendekiawan negara Prancis (Adib, 2012 : 93). Karya tulisnya yakni yang berjudul *On Television* diterbitkan pada tahun 1996, dirancangnya dari dua (2) kuliah merupakan *best seller* yang menggemparkan di negara Prancis. Dia beranggapan bahwa media televisi, sebagai bahaya serius bagi seluruh area produksi kultural atau budaya yang beragam. Selain itu, media televisi dapat mendegradasi jurnalisme hal ini dikarenakan media televisi harus berupaya untuk menjadi inofensif (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009 : ix).

Selain itu, terdapat karya tulisan Bourdieu mengenai budaya selera yakni karya tulisan tersebut berupa buku yang berjudul *Distinction* (1984), yang dibuat dengan berdasarkan bahan penelitian empiris pada sekitar tahun 1960 – an, dia

berasumsi bahwa selera sebuah perolehan kompetensi kultural yang digunakan untuk melegitimasi suatu perbedaan – perbedaan sosial. Lalu, karya tulisannya yang berupa buku yang dapat dikatakan paling fenomenal ialah dengan judul *Distinction : A Social Critique of the Judgement of Taste* (1984), yang mana pada buku tersebut penulis memperkenalkan istilah trajektori saat membicarakan posisi orang kaya baru dan orang yang kehilangan kelas (Adib, 2012 : 95). Selain itu, dalam karya tulisan bukunya dengan judul *La Reproduction* (1970), dia berasumsi bahwa sistem pendidikan di negara Prancis telah mereproduksi pembagian kultural pada masyarakat, Bourdieu juga membagikan suatu korespondensi antara kekerasan simbolik tindakan pedagogis dan monopoli yang dilakukan oleh suatu negara atas memberlakukan kekerasan fisik. Alhasil, karyanya dapat tercipta dari pengamatan empiris yang dengan berpijak pada kehidupan kesehariannya, dan dapat diketahui sebagai teori praktik. Terdapat istilah kunci utama dalam pemikirannya yakni habitus dan ranah, dia memperluas gagasan mengenai modal ke dalam beberapa kriteria seperti modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009 : xii).

Dalam hal ini, karyanya dapat dipengaruhi dengan sejumlah bidang keilmuan yang berbeda – beda seperti pendidikan, antropologi, dan sosiologi. Dan terdapat, salah satu (1) aspek yang menarik dari karya Pierre Felix Bourdieu yakni, cara ide – idenya atau gagasannya dapat dikatakan eksplisit dan implisit yang berbentuk dialog antar orang atau sesama tema dialognya. Artinya, Pierre Felix Bourdieu telah mengembangkan ide – ide atau gagasannya dalam dialog kritis yang ia mulai ketika dia masih menjadi mahasiswa (Ritzer, & Goodman, 2004 : 520 – 521).

Terdapat kelebihan dari Pierre Felix Bourdieu, yakni dia telah menghasilkan cara pandang dan metode baru yang dapat mengatasi beberapa pertentangan yang telah terjadi pada dirinya. Dalam hal pemikirannya, dia bukan hanya menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di masyarakat, akan tetapi dia juga menjawab persoalan baru yang diturunkan dari pemikiran dahulu, seperti di bawah ini :

“Mulai dari pertentangan yang berkaitan dengan struktur vs agen, objektif vs subjektif, objektivisme vs subjektivisme, *nature* vs *history*, doxa vs episteme, material vs simbolik, kesadaran vs ketidaksadaran, kebebasan manusia vs keterikatan struktur, ekonomi vs budaya, merupakan suatu bagian konflik yang dijelaskan dan diatasi oleh pemikiran Pierre Felix Bourdieu” (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009 : xvi).

Dari hal tersebut, semua telah dijelaskan secara *gamblang* dan jelas mengenai konsep khusus yang dengan mempunyai faktor penjas teoretis dan juga secara operasional, yang dalam hal ini dapat membantu mengarahkan pada analisis praktik kehidupan keseharian yang pada suatu masyarakat. Oleh karena itu, konsep dari Pierre Felix Bourdieu dapat mengatasi suatu persoalan kesenjangan yang berkaitan dengan teori dan praktik, pikiran dan perilaku, ide dan realitas yang konkret terjadi disuatu kehidupan masyarakat (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009 : xiv).

Selain itu, terdapat kelemahan pada pemikiran Pierre Felix Bourdieu yakni menurut (Jenkins, 2002 & Jackson, 2010), pada pemahaman mengenai konsep habitus yang memberi penjelasan lebih dari yang ditentukan atas tindakan sosial dari suatu determinisme struktural yang tidak dapat terhindarkan di dalam pendekatan konseptual (Adib, 2012 : 108). Selain itu, terdapat pada konsep arena atau ranah menurut (Haryatmoko, 2003 & Mutahir, 2011) sebagai arena pertarungan dan dianggap telah mereduksi di dunia kehidupan, yang mana konsep tersebut dapat menjadikan hubungan sosial berupa pertarungan untuk mendapatkan posisi yang diinginkannya. Dan menurut (Jenkins, 1997 & Ritzer dan Goodman, 2010), yang krusial dari teori Pierre Felix Bourdieu ialah ketidakmampuannya untuk mengatasi subjektivitas, yang di sini terdapat aktor dinamis dalam teorinya atau seorang aktor yang dapat menemukan improvisasi dengan secara teratur (Adib, 2012 : 108 – 109).

1.5.4. Pokok Pikiran Pierre Felix Bourdieu

Ilmuwan sosial dan filsuf dari negara Prancis yakni, Pierre Felix Bourdieu mempunyai buah pokok pikiran yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal tersebut, pokok pikiran yang dimiliki oleh Pierre Felix Bourdieu, juga digunakan

oleh penelitian ini sebagai pedoman atas melakukannya penelitian, yang mana pokok pikiran tersebut merupakan suatu teori yang telah dicetuskannya. Alhasil, teori yang telah dihasilkannya dari buah pemikirannya yang berkaitan dengan penelitian ini, terdapat 3 (tiga) hal yakni, ranah atau arena, habitus, dan modal.

1.5.4.1. Teori Ranah atau Arena

Seperti yang diutarakan oleh Bourdieu, melalui suatu teorinya yang berkaitan dengan hal ini bahwa konsep ranah atau arena menurut Pierre Felix Bourdieu seperti di bawah ini :

“Suatu arena sosial yang di dalamnya terdapat suatu perjuangan yang dapat terjadi untuk memperebutkan suatu sumber atau pertarungan dengan akses yang terbatas” (Jenkins, 2016 : 124).

Selain itu, arena juga dapat diartikan sebagai suatu sistem posisi sosial yang terstruktur, di dalamnya terdapat kekuasaan yang dikuasai oleh sebagian individu atau institusi, yang terdapat di situasi arena atau ranah tersebut untuk masyarakat anut. Posisi tersebut ada hubungannya dengan suatu dominasi, maka karenanya terdapat akses yang dapat mereka raih atas benda atau sumber yang dalam hal ini berupa modal yang digunakan untuk mempertaruhkan di ranah atau arena tersebut (Jenkins, 2016 : 125). Selain itu, terdapat struktur ranah atau arena yang sebagai suatu peristiwa tertentu dengan adanya keseimbangan antara aspek – aspek yang saling berkaitan dan antar modal yang digunakannya.

Dari penjelasan di atas, arena atau ranah yang dimaksud terdapat pada penyedia jasa pernikahan yakni *Wedding Organizer* (WO). Di dalam penyedia jasa pernikahan WO, merupakan suatu tempat yang menjadi taruhan untuk diperebutkan dan diperjuangkan oleh orang – orang yang terdapat di dalam penyedia jasa WO tersebut. Oleh karena itu, dari suatu upaya seseorang yang terdapat di dalam penyedia jasa pernikahan atau WO, untuk terus mempertahankan suatu hal yang ingin dicapai, yang ada di dalam penyedia jasa WO, dapat dilakukan dengan melalui sumber atau modal yang ada dalam diri setiap individu masyarakat.

Dalam hal tersebut, ranah dapat mengidentifikasi area perjuangan seperti, ranah kehidupan intelektual di kota Paris, ranah sastra dan artistik, dan lain sebagainya (Harker; Mahar; & Wilkes, 2009 : 10 – 11). Selain itu, menurut (Adib, 2012 : 102 - 103) ia mendefinisikan ranah merupakan yang pertama suatu arena kekuatan yang sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan atau mendapatkan sumber daya atau modal, dan juga untuk memperoleh suatu akses tertentu yang berkaitan dengan hierarki kekuasaan, yang kedua ranah merupakan semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari dapat mengatur suatu posisi individu dan kelompok dalam suatu tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan atau tidak disadari, maka dari itu ranah merupakan suatu hubungan yang dapat terstruktur dan secara spontan dengan mengatur posisi individu dan kelompok dalam suatu tatanan masyarakat yang dapat terbentuk secara tidak disadari.

1.5.4.2. Teori Habitus

Sebagaimana dengan hal ini, menurut Bourdieu konsep akan dari habitus dapat diartikan seperti di bawah ini :

“Habitus ialah suatu sistem disposisi yang dapat berlangsung lama dan dapat berubah – ubah, yang kemudian dapat berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik – praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif” (Bourdieu, 1979 : vii, dalam Harker; Mahar; & Wilkes, 2009 : 13).

Dalam hal tersebut, menurut Bourdieu disposisi dapat meliputi tiga (3) arti yang berbeda, yakni pertama suatu hasil dari tindakan yang dapat mengatur, kedua suatu cara menjadi atau kondisi habitual, dan ketiga suatu tendensi atau niat (Jenkins, 2016 : 110). Disposisi seperti penjelasan yang ada di atas, bisa didapatkan melalui posisi sosial yang tepat berada di suatu ranah yang kemudian dapat dipraktikan dengan suatu penyesuaian subjektif terhadap posisi tersebut (Harker; Mahar; & Wilkes, 2009 : 13). Selain itu, habitus merupakan suatu struktur kognitif yang dapat menyambungkan individu dan realitas sosial yang ada, dimaksudkan bahwa individu menggunakan habitus untuk berkepentingan dengan realitas sosial, habitus juga merupakan suatu struktur subjektif yang dapat terbentuk melalui pengalaman setiap individu untuk berhubungan dengan individu

lain dalam suatu jaringan struktur objektif yang terdapat pada suatu ruang sosial. Alhasil, habitus dapat diindikasikan oleh suatu skema yang merupakan suatu perwakilan konseptual dari benda dalam realitas sosial, sehingga habitus dapat dikatakan sebagai ketidaksadaran budaya atau dengan kata lain pengaruh sejarah yang secara tidak sadar dan dianggap alamiah, atau habitus merupakan produk sejarah yang dapat terbentuk setelah manusia lahir dan dapat berinteraksi dengan masyarakat dalam tempat dan waktu, karenanya habitus juga merupakan hasil dari pembelajaran lewat pengasuhan, kegiatan bermain, dan berasal dari lingkungan *external* seperti pendidikan masyarakat atau lingkungan yang ada di sekitarnya, dari sinilah habitus dapat mendasari suatu ranah yang merupakan jaringan relasi antar posisi objektif dalam tatanan sosial yang dapat hadir dan terpisah dari suatu kesadaran individual (Harker; Mahar; & Wilkes, 2009 : xviii - xix).

Seperti penjelasan pada teori ranah, Bourdieu menyamakan ranah dengan suatu permainan yang dalam hal ini sebagai tempat berlangsungnya seperti medan perang yang penuh perjuangan dan strategi dengan senjata ampuhnya sebagai habitus, yang dalam hal ini seperti bentuk sifat, perilaku, dan lain sebagainya, beserta modal juga seperti aset yang dimilikinya. Dari adanya sebutan senjata ampuh tersebut, dapat menentukan suatu gaya permainan, keberhasilan, atau bahkan kegagalan yang dalam hal tersebut habitus dapat menentukan keseluruhannya (Harker; Mahar; & Wilkes, 2009 : 14). Disisi lain, habitus dapat meliputi pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai dunia yang dalam hal ini dapat memberikan suatu kontribusi tersendiri pada suatu realitas kehidupan. Oleh karena itu, Bourdieu mempunyai asumsi bahwa habitus dapat berubah – ubah pada setiap urutan atau perulangan peristiwa ke suatu arah yang dapat berusaha untuk bekerja sama dengan kondisi material. Akan tetapi, bentuk kerja sama tersebut tidak terelakkan sehingga mengalami bias dikarenakan pendapat mengenai kondisi objektif dapat dilahirkan dan dipilah lewat habitus (Harker; Mahar; & Wilkes, 2009 : 14 – 15).

Menurut (Adib, 2012 : 104), habitus merupakan kekuatan dari teori Bourdieu yang mana pada teori ini dapat digunakan untuk menganalisis masyarakat yang

pertama penggunaan konsep habitus, jika dianggap berhasil dapat mengatasi suatu masalah dikotomi individu masyarakat, agen struktur sosial, kebebasan determinisme, dan yang kedua telah membongkar mekanismenya dan strategi dominasi. Dalam hal ini, terdapat keseragaman habitus dalam suatu kelompok yang menjadi dasar perbedaan gaya hidup dalam suatu masyarakat. Dari gaya hidup tersebut dapat dimengerti sebagai keseluruhan selera kepercayaan, dan praktik sistematis yang menjadi pendapat dari suatu kelas. Selain itu, di dalamnya terdapat suatu pendapat politik, kepercayaan filosofis, kepercayaan moral, seni estetik, keperluan konsumsi, keperluan pakaian, dan budaya (Dalam Adib : Bourdieu, 1993). Alhasil, menurut (Kleden : 2005, dan Binawan : 2007) terdapat 7 (tujuh) aspek penting mengenai habitus, yang pertama suatu produk sejarah, yang kedua lahir dari peristiwa sosial tertentu, yang ketiga sebagai disposisi yang terstrukturkan, yang keempat sekalipun habitus lahir dalam peristiwa tertentu dapat dialihkan ke dalam kondisi sosial yang lain, yang kelima habitus dapat bersifat pra sadar karenanya ia tidak berasal dari hasil dan refleksi atau pertimbangan rasional, yang keenam habitus bersifat teratur dan berpola, dan yang ketujuh habitus dapat terarah pada tujuan dan hasil tindakan tertentu (Adib, 2012 : 97).

1.5.4.3. Teori Modal

Menurut pandangan Bourdieu, terdapat definisi modal yang bermacam – macam dan mencakup mengenai hal material beserta berbagai macam atribut, tetapi memiliki signifikansi yang secara budaya seperti penghargaan, status, dan otoritas (modal simbolik), yang berkaitan dengan selera bernilai budaya, luas properti, seni, pengetahuan atau pendidikan dan pola konsumsi (modal budaya). Selain itu, bagi Bourdieu modal dapat berperan sebagai suatu relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran atau timbal balik, yang istilah tersebut diperluas dengan segala bentuk barang baik secara material maupun simbol atau non material, maka dari itu modal selalu ada di dalam suatu ranah dikarenakan ranah tersebut dapat memiliki arti. Disisi lain, modal juga dipandang sebagai suatu basis dominasi yang tidak selalu diakui oleh khalayak lain, dengan adanya

beragam jenis modal dapat ditukar dengan macam – macam modal lainnya, yang artinya modal bersifat dapat ditukar. Seperti penukaran pada modal simbolik, dalam bentuk inilah merupakan bentuk modal yang berbeda dipersepsi dan dikenal sebagai suatu yang legitimit atau penting. Hal ini, dapat dipandang sebagai seseorang atau kelas yang dapat berstatus penting, sehingga posisi seperti itu dapat membawa kekuasaan untuk memberi nama atau terkenal dari suatu aktivitas atau kegiatan di lingkungan kelompok, di sini kekuasaan untuk mewakili pendapat umum, dan kekuasaan dapat menciptakan versi dunia sosial yang resmi, karenanya kekuasaan untuk merepresentasikan dalam modal sosial (Harker; Mahar; & Wilkes, 2009 : 16 – 17).

Sebagaimana, ranah merupakan kekuatan yang parsial bersifat otonom dan juga merupakan suatu ranah yang di dalamnya terdapat perjuangan posisi, perjuangan tersebut bagi Bourdieu sebagai mentransformasi dan mempertahankan ranah yang ada. Dalam hal ini posisi, dapat ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk para aktor yang bertempat di dalam suatu ranah, ketika posisi telah diraih maka mereka bisa berinteraksi dengan habitus, guna menghasilkan ciri fisik badan yang diharapkan, berbeda dengan yang dimiliki oleh suatu maksud tersendiri khususnya pada hal ekonomi untuk pengambilan posisi di dalam suatu ranah. Dimaksudkan dalam suatu ranah terdapat pertarungan, terdapat kekuatan serta orang yang mempunyai modal atau bahkan banyak modal dengan yang tidak mempunyai modal. Di sini modal merupakan suatu konsentrasi kekuatan atau suatu kekuatan spesifik yang dapat beroperasi di dalam suatu ranah, maka dari itu setiap ranah menuntut setiap individu untuk memiliki modal khusus guna bisa hidup dengan bertahan dan secara baik sesuai dengan yang diharapkannya (Harker; Mahar; & Wilkes, 2009 : 10). Oleh karena itu, terdapat empat (4) jenis modal yakni yang pertama modal ekonomi atau berkaitan dengan alat produksi, materi, dan uang, yang kedua modal budaya atau berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki setiap individu, seperti pendidikan formal, maupun non formal, dan keluarga, yang ketiga modal sosial atau berkaitan dengan interaksi yang dapat

mempunyai nilai tinggi, dan yang keempat modal simbolik atau berkaitan dengan suatu kehormatan, penghargaan dari setiap individu dan status (Adib, 2012 : 107).

1.5.4.4. Teori Praktik Sosial

Dalam hal ini, pengertian dari teori merupakan suatu hubungan dari dua (2) konsep atau lebih, yang kemudian dapat digunakan untuk menganalisis dari suatu fenomena sosial yakni berkaitan dengan suatu permasalahan yang ada pada masyarakat. Disisi lain, teori dalam hal suatu penelitian dapat dikatakan suatu hal yang menjadi faktor utama atau penting untuk digunakan sebagai analisis, yang dalam hal ini dapat berupa pemahaman, penjelasan, dari adanya suatu fenomena sosial atau permasalahan yang ada pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Dari sinilah, teori dapat digunakan untuk menjelaskan segala bentuk yang ada pada masyarakat, seperti mengetahui segala keadaan yang ada pada masyarakat, dapat memaknai segala kondisi yang ada pada masyarakat, dan lain sebagainya. Dengan mengetahui segala bentuk keadaan yang ada pada masyarakat, dapat menambah pengetahuan dari suatu teori yang berkaitan dan digunakan dari suatu penelitian yang ada pada masyarakat. Alhasil, dengan menggunakan teori praktik sosial dari Bourdieu ini dapat menambah khasanah dan cakrawala pada dunia ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial, yang berkaitan dengan suatu penelitian yang ada pada masyarakat.

Seperti penjelasan yang ada di atas, bahwa penelitian ini menggunakan teori praktik sosial dari tokoh ilmuwan sosial yakni Pierre Felix Bourdieu, yang mana pada penelitian ini berusaha untuk menjelaskan berkaitan dengan praktik sosial yang ada pada suatu penyedia jasa pernikahan atau *Wedding Organizer* (WO) yang berada di kota Surabaya. Dalam hal ini, pada teori praktik sosial yang dicetuskan oleh Bourdieu dapat berkaitan dengan suatu habitus, modal, dan ranah, yang itu semua merupakan karya dari teori Bourdieu. Selain itu, dengan kata lain bahwa praktik sosial merupakan suatu gabungan dari habitus dikalikan modal dan ditambah dengan ranah yang hasilnya praktik (Adib, 2012 : 107). Berkaitan dengan hal tersebut, Bourdieu membuat rumus generatif yang menjelaskan bahwa praktik sosial dapat seperti $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$ (Dalam Harker,

dkk ; Bourdieu, 1984 : 101). Oleh karena itu, praktik merupakan sebuah produk dari adanya relasi dengan habitus sebagai produk sejarah dan ranah juga merupakan produk sejarah, dengan bersamaan habitus dan ranah merupakan suatu produk dari tempat yang dipertaruhkan atau diperebutkan yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Sebagaimana berkaitan dengan hal ini, bahwa terdapat suatu organisasi atau penyedia jasa yang bergerak dalam bidang melayani jasa pernikahan yakni bisa disebutnya dengan *Wedding Organizer* (WO), dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang ada di dalam penyedia jasa pernikahan tersebut yang dilakukan oleh *crew* atau karyawannya terdapat suatu bentuk praktik sosial, yang mana pada penjelasan yang berkaitan dengan teori sebelumnya bahwa atas adanya suatu praktik yang ada di masyarakat, melalui rumus generatif yang dicetuskan oleh Bourdieu, ialah karena terdapat suatu habitus, ranah, dan modal yang dilakukan oleh setiap individu masyarakat, yang mana hal ini dilakukan oleh orang – orang yang melakukan suatu tindakan atau aktivitas yang ada di internal penyedia jasa WO tersebut. Dari modal sendiri, dapat diartikan sebagai sebuah kekuatan atau suatu usaha atau upaya pada setiap individu masyarakat yakni setiap *crew* atau karyawan khususnya yang ada di internal penyedia jasa WO untuk tetap bertahan dari suatu ranah tersebut.

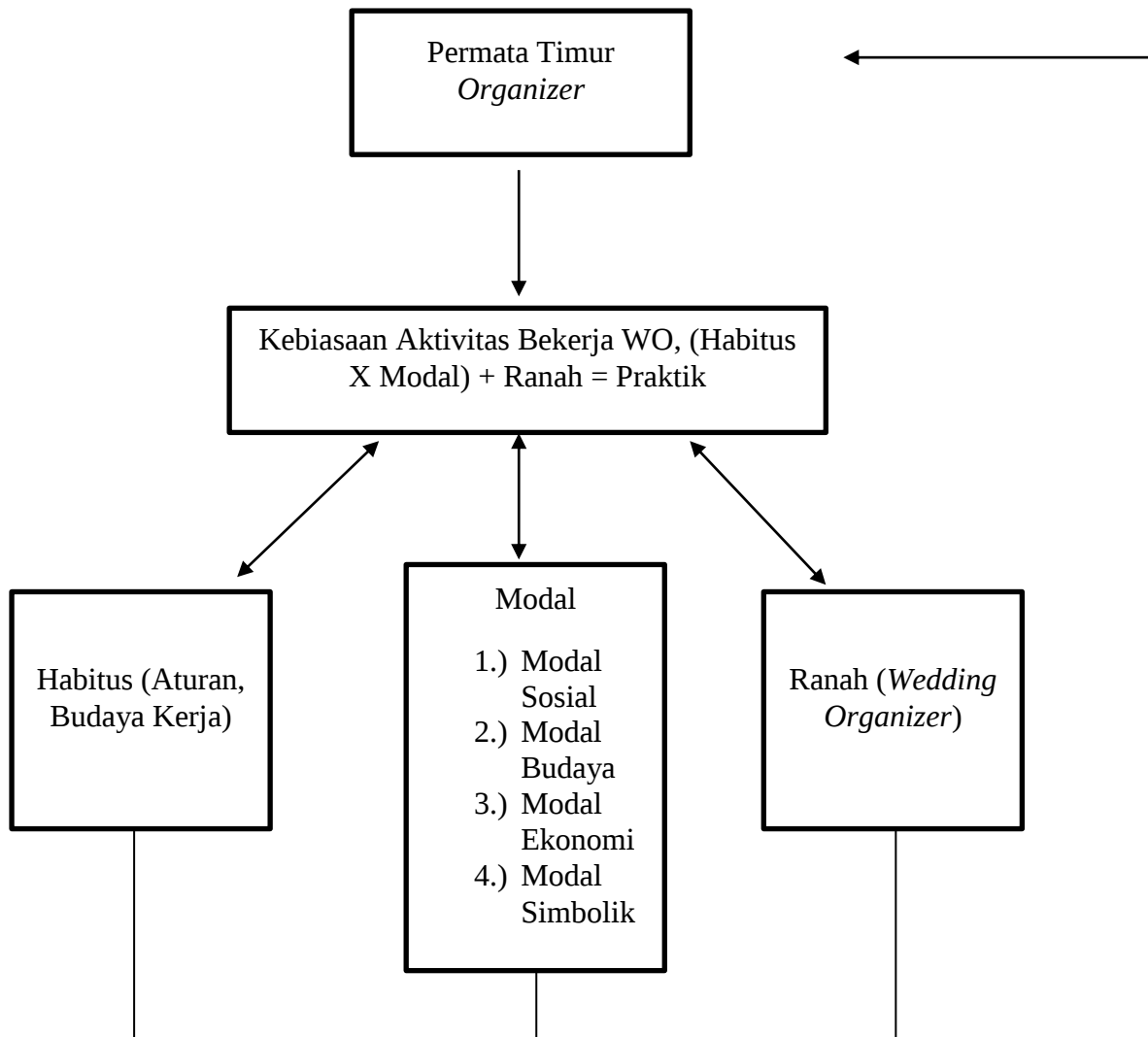
Dalam modal sendiri, seperti penjelasan di atas dapat meliputi 4 (empat) macam hal yakni modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik, yang semuanya dari 4 (empat) macam tersebut merupakan suatu kekuatan dari setiap individu di dalam suatu ranah. Lalu, berkaitan dengan habitus yang ada pada hal ini dapat berkaitan dengan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh kesehariannya pada suatu penyedia jasa pernikahan WO ini, dapat dikatakan bahwa habitus tersebut dapat berupa kerja sama dengan pihak mana pun yang ada pada organisasi atau penyedia jasa pernikahan yang seperti, aktivitas atau kegiatan untuk menarik perhatian khalayak umum atau khususnya bagi pelanggan atau *customer*, perencanaan pada penyedia jasa pernikahan tersebut, dan lain sebagainya. Dari segi praktik yang dilakukan oleh penyedia jasa WO ini,

dapat berkaitan dengan segala bentuk aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh penyedia jasa pernikahan, yang mana dapat berupa upaya untuk tetap eksis atau bertahan dalam bidang usaha jasa pernikahan saat ini dan selamanya yang sesuai dengan mengikuti perkembangan arus globalisasi setiap eranya.

Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa adanya suatu praktik sosial terdapat atas adanya habitus atau aktivitas yang biasa dilakukan di organisasi atau penyedia jasa WO, modal yang berupa kekuatan atau usaha yang dilakukan oleh tenaga kerja atau *crew* di suatu penyedia jasa pernikahan yakni WO, sedangkan bagi pihak WO untuk tetap berusaha mempertahankan keeksistensiannya dalam hal berbisnis di dunia usaha penyedia jasa pernikahan. Selain itu, dengan adanya aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh penyedia jasa pernikahan dengan pihak luar penyedia jasa pernikahan, juga merupakan hal yang berkaitan dengan suatu praktik sosial. Dan suatu rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh setiap *crew* atau karyawan, dalam hal melakukan suatu *event* atau acara yang berkaitan dengan pernikahan juga merupakan bagian dari suatu praktik sosial yang dilakukan oleh penyedia jasa pernikahan atau WO yang ada di kota Surabaya.

Alhasil, untuk mengetahui pokok pikiran dari Pierre Felix Bourdieu, khususnya teori praktik sosial yang terdiri dari ranah atau arena, habitus, dan modal, maka dari itu peneliti membuat kerangka konsep penelitian praktik sosial yang mempunyai tujuan untuk dapat mempermudah pada pihak pembaca dalam mengetahui dan memahami akan dari pokok pikiran Pierre Felix Bourdieu yakni teori praktik sosial, yang dijelaskan pada diagram 1.1 sebagai berikut ini :

Diagram 1.1. Kerangka Konsep Penelitian Praktik Sosial dalam Pandangan Pierre Felix Bourdieu, di Permata Timur Organizer



Sumber : Harker, Mahar, & Wilkes, 2009. Diolah.

Keterangan : $\longleftrightarrow$ Hubungan yang saling berkaitan.

$\longleftarrow$ Hubungan hierarki yang menunjukkan arah kiri.

$\downarrow$ Hubungan hierarki yang menunjukkan arah bawah.

1.6. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang ada pada masyarakat berkaitan dengan kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana, pada penyedia

jasa pernikahan atau *Wedding Organizer* (WO) ini dapat dilihat suatu tempat bekerja yang di dalamnya terdapat *crew* atau karyawan yang diatur dalam ikatan aturan pada organisasi atau penyedia jasa, akan tetapi dari *crew* dapat memiliki persepsi atau pemikiran yang berbeda – beda berkaitan dengan melakukan aktivitas atau kegiatannya dalam kehidupan kesehariannya.

Seperti penjelasan yang ada di atas tersebut, penelitian ini juga merupakan tipe penelitian deskriptif, yang mana dengan mendeskripsikan suatu fenomena yang ada pada kehidupan masyarakat, dilakukan dengan cara menulis ke dalam laporan berupa deskripsi bahasa dan kata – kata yang didasarkan atas hasil pengamatan atau observasi, dan wawancara yang ada di lapangan atau lokasi penelitian (Spradley, 2007 : 35). Selain itu, dengan menggunakan tipe penelitian yang bersifat deskriptif ini, untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang berkaitan dengan praktik sosial di dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada penyedia jasa pernikahan WO di kota Surabaya, dalam praktik sosial ini dapat diketahui dengan melalui 3 (tiga) unsur yakni yang pertama habitus, yang kedua modal, dan yang ketiga ranah, dimana hal tersebut dapat seperti rumus generatif yang telah dikemukakan oleh Bourdieu yaitu, $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$, dari ketiga unsur tersebut dapat dilakukan oleh *crew* atau internal WO yang melakukan aktivitas atau kegiatan kesehariannya, sehingga dengan fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat tersebut dapat dianalisis melalui narasi atau paragraf yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Alhasil, penelitian ini menggunakan suatu pendekatan kualitatif yang dalam hal ini dapat bersifat kata – kata penjelasan, narasi, yang dengan mendeskripsikan suatu fenomena praktik sosial yang ada di kehidupan penyedia jasa *Permata Timur Organizer* di kota Surabaya, yang mana sekaligus peneliti melakukan pengamatan atau observasi, wawancara, dan diselingi dengan dokumentasi disela – sela observasi dan wawancara dalam hal ini guna mendapatkan data atau hasil yang ada di lokasi penelitian atau lapangan.

Disisi lain, penelitian ini menggunakan suatu metode etnografi dimana etnografi merupakan suatu usaha atau upaya untuk mengetahui makna dari

aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu masyarakat di dalam kehidupannya (Spradley, 2007 : 05). Dan dalam hal ini berupaya untuk menjelaskan suatu fenomena yang menjadi permasalahan di suatu kehidupan masyarakat dengan cara penjelasan mendeskripsikan pada khalayak umum atau masyarakat luas, khususnya yang terdapat di dalam internal penyedia jasa pernikahan Permata Timur *Organizer*.

1.6.1. Teknik Menentukan Lokasi

Dalam hal ini, lokasi penelitian ini dilakukan berada di tempat penyedia jasa pernikahan atau *Wedding Organizer* (WO) Permata Timur *Organizer*, yang beralamat di Jalan Pakis Tirtosari No. 18, kelurahan Pakis, kecamatan Sawahan, kota Surabaya. Sebagaimana, alasan peneliti memilih tempat lokasi penelitian tersebut bahwa di WO tersebut merupakan penyedia jasa pernikahan atau WO yang dapat dikatakan baru berdiri pada tahun 2017 yang lalu, yang di dalamnya terdapat anak – anak muda sebagai *crewnya* untuk menangani dan mengelola suatu *event* atau acara pernikahan, dengan memiliki bakat atau talenta yang kekinian dan memiliki jiwa usaha dan kreasi, selain itu penyedia jasa pernikahan Permata Timur *Organizer* merupakan suatu penyedia jasa yang melayani dan membantu khalayak umum untuk mengadakan suatu perhelatan acara pernikahan yang akan dilaksanakannya, dan juga di tempat penyedia pernikahan atau WO tersebut hingga saat ini telah menyediakan layanan jasa yang berkaitan dengan acara pernikahan, yakni seperti acara *bridal shower*, lamaran, akad nikah, dan resepsi acara pernikahan yang tersedia di tempat penyedia jasa pernikahan Permata Timur *Organizer*, berkaitan dengan perkembangan zaman seperti saat ini yang terdapat pada penyedia jasa pernikahan atau WO di seluruh Indonesia, dapat dikatakan masing – masing WO memiliki ciri khas yang tersendiri dalam menangani dan mengelola suatu aktivitas atau kegiatan kesehariannya yang ada di internal maupun eksternal penyedia jasa WO, hal ini dapat diketahui melalui *crew* atau tenaga kerja yang ikut serta dalam mengelola internal dan eksternal penyedia jasa WO khususnya dalam hal menangani suatu *event* atau acara pernikahan, maka dari itu hal tersebut dapat berkaitan dengan fenomena permasalahan yang

ada di kehidupan masyarakat yang terdapat di tempat penyedia jasa WO, dan fenomena permasalahan tersebut dapat dianalisis oleh peneliti melalui praktik sosial yang ada di kehidupan penyedia jasa Permata Timur *Organizer* yang terdapat di kota Surabaya.

1.6.2. Teknik Menentukan Informan

Dalam hal ini, teknik menentukan informan peneliti mengacu pada lima (5) persyaratan dalam mengidentifikasi atau memilih informan, yang seperti dikatakan oleh Spradley. Ia mengatakan bahwa lima (5) persyaratan tersebut yakni, 1.) Enkulturasasi penuh merupakan suatu proses natural atau alami dalam mengetahui budaya masyarakat tertentu, 2.) Keterlibatan langsung ialah dimana informan dapat berperan serta atau terlibat langsung berkaitan dengan suatu aktivitas yang akan diteliti oleh seorang peneliti, 3.) Suasana budaya yang tidak dikenal atau diketahui yaitu seorang peneliti belum mengetahui seluk beluk dari budaya yang akan ditelitinya sehingga dapat menjadikan bahan untuk diteliti oleh peneliti, 4.) Cukup waktu merupakan suatu rangkaian yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan proses penelitian dalam mempertimbangkan berbagai hal yang digunakan dalam penelitian, seperti berkaitan dengan waktu yang disediakan oleh peneliti dengan seorang informan penelitian, guna sebagai bentuk pendekatan dari antar peneliti dan informan selama melakukan proses penelitian, 5.) Non analitik, ialah seorang informan sudah mempunyai bahasa, gambaran, dan tindakan yang mereka punya sehingga hal tersebut dapat dijelaskannya kepada seorang peneliti (Spradley, 2007 : 68 – 77). Berkaitan dengan teknik penentuan informan pada penelitian ini, peneliti melakukan penentuan informan dengan cara menentukan kriteria – kriteria yang dapat berkaitan dengan penelitian ini seperti, 1.) *Founder*, CEO dan *owner*, 2.) *Co – Founder* dan *Crew* bidang *Human Resources*, 3.) *Crew* bidang *Marketing Communication*, 4.) *Crew* bidang *Chief of Operating*. Dari penentuan informan tersebut, karena peneliti sudah merasa cukup untuk mendapatkan hasil atau data yang akurat berupa wawancara dan pengamatan atau observasi, langsung melalui informan tersebut, dan tentunya berkaitan dengan topik penelitian ini yakni praktik sosial yang ada di tempat

penyedia jasa WO. Hal itu semua berkaitan dengan penentuan informan yang peneliti buat, dan juga dengan menggunakan tabel 1.2 untuk mempermudah mengetahui dan membacanya yang seperti di bawah ini :

Tabel 1.2. Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Jabatan
1.	Putri Permata Timur	24 Tahun	<i>Founder, CEO, dan Owner Permata Timur Organizer</i>
2.	Roghiba Fihi Imam Akbar	24 Tahun	<i>Co – Founder, dan Crew Human Resources</i>
3.	Maldini Sri Mulyani	21 Tahun	<i>Crew Marketing Communication</i>
4.	Syafril Alif Musafa	24 Tahun	<i>Crew Chief of Operating</i>

Sumber : Data Lapangan, Maret 2020.

Pada tabel 1.2 di atas, dapat diketahui bahwa penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti, sebelum melakukan wawancara dan pengamatan atau observasi di lokasi penelitian atau lapangan. Dimana kriteria tersebut, dapat didasarkan oleh masing – masing bidang yang ada di tempat penelitian yakni Permata Timur *Organizer*, yang memiliki 7 (tujuh) bidang dengan tugas pokok dan fungsi masing – masing. Hal tersebut penelitian dilakukan untuk mengetahui secara akurat praktik sosial yang terdapat di Permata Timur *Organizer*, dimana selama melakukan penelitian atau pengambilan hasil atau data pada tempat penelitian ini, peneliti dapat terlibat langsung dalam melakukan aktivitas atau kegiatan *meeting* yang dilakukan setiap minggunya, dan pada saat melakukan pameran WO yang diselenggarakan di salah satu (1) Mall yang ada di kota Surabaya, hal tersebut yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 2 (dua) bulan.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan ini dengan menggunakan 3 (tiga) macam teknik pengumpulan data yakni dengan cara yang pertama observasi atau pengamatan, yang kedua wawancara, dan yang ketiga dokumentasi, dimana dengan menggunakan metode atau cara observasi atau pengamatan ini dapat mengetahui dan melihat secara langsung pada kondisi dan situasi dari lapangan

atau lokasi penelitian, yang hal ini dapat berkaitan dengan praktik sosial dari penyedia jasa Permata Timur *Organizer* yang ada di kota Surabaya ini. Sebagaimana, pada proses observasi atau pengamatan ini sedang berlangsung peneliti juga melihat, memperhatikan, dan mendengarkan di dalam tempat penyedia jasa WO yang di dalamnya terdapat *crew* atau karyawan yang sedang melakukan kegiatan atau aktivitasnya.

Selain itu, berkaitan dengan hal ini penelitian ini juga menggunakan wawancara yang dimaksudkan untuk mendapatkan hasil atau data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian ini dilakukan, yang juga berasal dari wawancara informan berkaitan dengan penelitian ini. Dan disela – sela peneliti melakukan 2 (dua) macam teknik tersebut yaitu observasi atau pengamatan dan wawancara, peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi atau pengambilan gambar atau foto pada saat melakukan proses penelitian ini, dimana hal ini dapat berguna untuk mendapatkan hasil atau data yang fakta dari situasi dan kondisi yang ada di tempat penelitian atau lapangan selama melakukan penelitian, maka dari itu dari ketiga macam teknik pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut :

1.6.3.1. Observasi

Dalam hal ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti dimulai pada awal tahun 2020 tepatnya pada bulan januari. Sebelumnya peneliti melakukan observasi ini, pada saat peneliti berkunjung ke suatu pameran WO yang ada di kota Surabaya, yang berlangsung di salah satu (1) pusat perbelanjaan atau Mall yang berada di kota Surabaya bagian selatan. Pameran tersebut, dilakukan pada bulan september tahun 2019, dari hal tersebut peneliti mulai tertarik untuk meneliti penyedia jasa pernikahan yakni WO, karena dilihat dari observasi tersebut setiap penyedia jasa WO saling berlomba – lomba untuk mendapatkan perhatian khusus dari setiap pengunjung yang berkunjung ke tempat *booth* WO yang digunakan untuk pameran, dengan dirancang se – kreatif dan se – unik dari masing – masing *booth*, guna menarik perhatian dari khalayak umum atau pengunjung di pusat perbelanjaan tersebut.

Setelah itu, peneliti berkunjung ke sebagian *booth* dan meminta brosur setiap penyedia jasa WO, kemudian meminta izin penelitian melalui kontak person yang berada di brosur tersebut dan melihat akun media sosialnya melalui aplikasi instagram. Akhirnya, pada akhir tahun 2019 tepatnya bulan desember peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian di penyedia jasa Permata Timur *Organizer* meskipun penyedia jasa pernikahan tersebut, pada saat ada acara pameran berlangsung tidak ikut serta dalam kegiatan pameran yang telah diselenggarakan pada bulan september tahun 2019 yang lalu, akan tetapi peneliti mendapat kontak *person* WO tersebut dari salah satu (1) teman, berselang beberapa waktu kemudian peneliti menghubungi pihak internal Permata Timur *Organizer* untuk meminta izin melakukan penelitian di penyedia jasa WO, seiring berjalannya waktu penyedia jasa pernikahan Permata Timur *Organizer* bersedia untuk dijadikan sebagai subyek penelitian. Alhasil, setelah itu peneliti langsung melakukan janji untuk bertemu dengan pengelola dari penyedia jasa WO tersebut, maka dari itu peneliti langsung membuat surat izin untuk penelitian di tempat penyedia jasa Permata Timur *Organizer*, kemudian menyerahkannya surat izin penelitian pada saat melakukan janji untuk bertemu dengan pihak internal WO yakni *owner* atau pemilik dari Permata Timur *Organizer*, dan surat izin penelitian ini dapat diketahui secara jelas pada lampiran nomor 7 (tujuh).

Setelah melakukan janji untuk bertemu dengan *owner* Permata Timur *Organizer*, peneliti mempunyai kesempatan untuk mengunjungi tempat penyedia jasa WO tersebut, dimana dapat diketahui tempat penyedia WO ini merupakan rumah kediaman atau tempat tinggal dari *owner* Permata Timur *Organizer*, yang biasa disebutnya oleh *crew* Permata Timur *Organizer* yakni tempat *basecamp*. Dari hasil observasi di tempat penyedia jasa WO ini, ialah berupa rumah kediaman atau tempat tinggal dari *owner* yang sekaligus pendiri atau *founder* dari Permata Timur *Organizer*, tempat ini memiliki dua (2) lantai yang di dalamnya terdapat ruang tamu, ruang keluarga, tempat makan, dapur, kamar tidur, toilet, garasi mobil dan motor, taman, dan lain sebagainya atau tepatnya sebagaimana seperti rumah kediaman atau tempat tinggal pada umumnya. Selain itu tempat ini

memiliki dua (2) pintu yaitu pintu depan dan pintu belakang, dan memiliki tiga (3) pagar yang berada di depan terdapat dua (2) pagar sebelah barat dan sebelah timur, dan yang satu (1) terdapat di pintu belakang, dimana tempat ini dapat dikatakan rumah atau tempat tinggal yang terkesan megah dengan balutan cat rumah yang berwarna krem coklat, sehingga dapat terkesan megah dan elegan yang juga dengan luas rumah yang begitu besar dibandingkan dengan sekitar rumah atau tempat tinggal lainnya yang ada di kawasan tempat penyedia jasa Permata Timur *Organizer*.

Peneliti melakukan observasi langsung di tempat penyedia jasa Permata Timur *Organizer*, disela – sela internal *crew* sedang melakukan aktivitas atau kegiatan rutinnnya yakni *meeting*. Aktivitas atau kegiatan *meeting* tersebut merupakan agenda yang rutin dilakukan oleh Permata Timur *Organizer*, setiap pekannya atau minggunya yang dilakukan 2 (dua) kali dalam pekannya jika tidak mendekati hari H *event* atau acara, sedangkan mendekati hari H *event* atau acara dapat dilakukannya 3 (tiga) kali atau bahkan lebih dari itu *meeting* itu dilakukan dalam 1 (satu) minggunya atau pekannya, yang semua sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisinya. Selama melakukan kegiatan atau aktivitas *meeting* yang dilakukan oleh internal *crew* Permata Timur *Organizer*, peneliti mempunyai hasil dari observasi tersebut yakni selama melakukan *meeting* dapat dilakukannya sebagaimana seperti diskusi yang dilakukan oleh antar *crew*, yang diselingi dengan bersenda gurau sehingga aktivitas atau kegiatan *meeting* tersebut tidak terkesan kaku, akan tetapi tetap fokus dan serius sesuai dengan konteks kegiatan atau aktivitas *meeting* yang dilakukannya, dan fasilitas prasarana yang digunakan selama *meeting* tersebut ialah papan tulis, spidol, penghapus, alat tulis kantor, buku pedoman *event* atau acara, peralatan *event* atau acara, tidak lupa di meja *meeting* tersebut tersedia aneka camilan *snack* atau makanan ringan beserta minumannya, dan lain sebagainya yang semuanya sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi dari agenda *meeting* yang dilakukannya.

Letak kegiatan atau aktivitas *meeting* rutin yang biasa dilakukannya, bertempat di ruang tamu yang ada di tempat *basecamp* Permata Timur *Organizer*.

Aktivitas *meeting* tersebut dilakukan pada saat malam hari, pukul 18.30 – 21.30 WIB setiap hari senin dan kamis, aktivitas *meeting* yang dilakukan pada saat malam hari dikarenakan menyesuaikan waktu dari antar *crew* internal WO yang mayoritasnya memiliki kegiatan di saat pagi hari, hal ini dengan tujuan untuk menyesuaikan situasi dan kondisinya dari antar *crew* internal Permata Timur Organizer. Alhasil, di tempat *meeting* atau tepatnya di ruang tamu dari tempat *basecamp* Permata Timur Organizer, dapat ditemui segala bentuk fasilitas sarana prasarana yang digunakan pada saat hari H acara atau *event*, yaitu seperti terdapat papan pamflet Permata Timur Organizer, buku pedoman, *placing card*, *timekeeper*, pin Permata Timur Organizer, dasi berwarna biru Permata Timur Organizer, segala macam alat tulis kantor, dan lain sebagainya yang dapat diketahui secara jelas pada lampiran nomor 8 (delapan), tepatnya pada foto nomor 1, 2, dan 3, sehingga berkaitan dengan hal ini pada saat hari H *event* atau acara semua *crew* internal Permata Timur Organizer, menggunakan pakaian seragam berwarna hitam yang membedakannya dari seragam tersebut antar jenis kelamin ialah terletak pada pria yang menggunakan dasi berwarna biru, sedangkan pin yang ada di Permata Timur Organizer digunakan oleh semua *crew* internal Permata Timur Organizer, pada saat hari H *event* atau acara, dan berkaitan dengan hal ini pedoman observasi dapat diketahui secara jelas pada lampiran nomor 3 (tiga), dan hasil dari observasi dapat diketahui pada lampiran nomor 6 (enam).

1.6.3.2. Wawancara

Pada hal ini, wawancara menurut Mashud (Dalam Suyanto; & Sutinah, 2005 : 69) mempunyai arti bahwa wawancara atau *interview* merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu informasi, yang dalam hal ini dapat berbentuk hasil atau data yang berupa percakapan informasi, dari seorang informan dan dilakukannya dengan cara bertanya langsung atau menemui langsung informan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, sebelum peneliti melakukan proses wawancara dengan informan peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara, yang berguna sebagai panduan atau pedoman untuk berwawancara atau bertanya dengan informan yang berkaitan dengan seputar

penelitian ini, yakni pada praktik sosial Pierre Felix Bourdieu, yang dapat dilihat pada lampiran nomor 4 (empat). Oleh karena itu, peneliti melakukan proses wawancara dengan 1.) *Founder*, CEO, dan *Owner*, 2.) *Co – Founder* dan *Crew Human Resources*, 3.) *Crew Marketing Communication*, dan 4.) *Crew CPO (Chief of Operating)*.

Awal mulanya wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara membuat janji atau rencana terlebih dahulu dengan informan yang akan dituju. Seperti pertama kali waktu melakukan proses wawancara, peneliti membuat janji atau rencana dengan pengelola dari penyedia jasa Permata Timur Organizer, yakni pada *founder*, CEO, dan *owner* yang sekaligus sebagai informan penelitian, dapat diketahui dari hasil dokumentasi pada lampiran nomor 8 (delapan) tepatnya pada foto nomor 5 (lima). Hal tersebut, dengan melakukan janji atau rencana untuk melakukan proses wawancara dengan informan, yang dilakukan pada jauh – jauh hari sebelum hari H wawancara, dimana dengan melakukan janji atau rencana melakukan proses wawancara dengan informan tersebut, agar selama melakukan proses wawancara dapat berjalan dengan sesuai harapan dan tidak terkesan cepat – cepat, atau dengan melihat situasi dan kondisi dari waktu yang dimiliki oleh masing – masing informan.

Selain itu, proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak internal *crew* dari Permata Timur Organizer, dimana *crew* tersebut yang mengemban tugas atau bagian dari divisi Sumber daya Manusia atau yang disebutnya dengan *crew Human Resources* pada Permata Timur Organizer. Selama melakukan proses wawancara tersebut dilakukan di tempat *basecamp* Permata Timur Organizer, yang berada di Jl. Pakis Tirtosari No. 18 kota Surabaya, dapat diketahui dari hasil dokumentasi pada lampiran nomor 8 (delapan) tepatnya pada foto nomor 4 (empat), yang juga sebelum melakukan proses wawancara dengan informan atau *crew* tersebut, peneliti juga melakukan perjanjian atau rencana terlebih dahulu untuk bertemu. Beberapa waktu kemudian, peneliti juga mengikuti agenda *meeting* yang biasa dilakukan oleh internal Permata Timur Organizer yang dilakukan rutin setiap pekan atau minggu, agenda

meeting tersebut dilakukan di tempat *basecamp* yang berlangsung pada saat malam hari, di akhir agenda *meeting* sudah selesai peneliti langsung melakukan proses wawancara dengan 2 (dua) informan yang dilakukan secara bergantian, yaitu *crew* pada divisi *Marketing Communication* dan *crew* pada divisi *Chief of Operating* (CPO) yang terdapat di Permata Timur *Organizer*, dapat diketahui dari hasil dokumentasi pada lampiran nomor 8 (delapan) tepatnya pada foto nomor 6, dan 7, dengan suasana yang santai seperti melakukan perbincangan dengan teman sebayanya, akan tetapi tetap fokus pada topik penelitian, dan proses wawancara sedang berlangsung, dilakukan di ruang tamu tempat *basecamp* yang telah tersedia, kursi dan meja yang dengan disuguhkan makanan ringan atau *snack*, dan minuman teh hangat di saat malam hari, sehingga dapat dikatakan dengan suasana yang santai pada saat melakukan proses wawancara.

Selama proses wawancara dilakukan, peneliti tidak lupa untuk meminta izin terlebih dahulu kepada informan untuk mengambil dan menyimpan hasil percakapan atau wawancara dari informan, yang hal ini melalui aplikasi perekam suara atau *recording* yang ada di *handphone* atau telepon genggam milik peneliti. Aplikasi perekam suara atau *recording* tersebut, diletakkan di dekat tempat wawancara sedang berlangsung dilakukan oleh peneliti dan informan. Hal itu, dengan tujuan dengan menggunakan aplikasi perekam suara atau *recording*, dapat membantu peneliti untuk mendengarkan kembali hasil percakapan atau wawancara dan menulis kembali laporan penelitian dalam bentuk transkrip wawancara, yang juga dapat diketahui secara lengkap dan jelas pada lampiran nomor 5 (lima).

1.6.3.3. Dokumentasi

Dalam hal ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti selain menggunakan observasi dan wawancara, pada penelitian ini peneliti juga menggunakan dokumentasi. Dimana dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti, dapat berupa foto – foto yang ada di lokasi penelitian, buku pedoman acara yang berasal dari Permata Timur *Organizer*, papan pamflet yang dihasilkan oleh Permata Timur *Organizer*, file – file yang ada di PC laptop Permata Timur

Organizer seperti logo, brosur, data acara, dan lain sebagainya, selain itu dokumentasi tersebut juga berasal dari kamera dan *handphone* peneliti yang sebelumnya telah meminta izin kepada pengelola Permata Timur *Organizer*, untuk mengabadikan dan menyimpan dokumentasi guna laporan penelitian. Alhasil, dengan melalui dokumentasi dapat membantu peneliti untuk mencari sumber informasi data, yang berkaitan dengan laporan penelitian yang ada di lokasi penelitian, dan dapat menganalisisnya sesuai dengan topik penelitian, di lain pihak juga menjadikannya sebagai referensi penelitian, selain itu di akhir melakukan proses penelitian di tempat *basecamp* Permata Timur *Organizer*, peneliti berkesempatan untuk melakukan foto bersama dengan *founder* dan *co – founder* dari WO ini, yang dapat diketahui dari hasil dokumentasi peneliti pada lampiran nomor 8 (delapan) tepatnya juga pada foto nomor 11 (sebelas).

1.7. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, dimana pada analisis data kualitatif ini sama halnya berkaitan dengan suatu tipe penelitian yang termasuk dalam etnografi. Hal ini dikarenakan, pada analisis data kualitatif sendiri merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk dapat memahami dan menafsirkan dari suatu fenomena yang dapat menjadi permasalahan yang dalam hal ini terdapat pada suatu masyarakat, yang kemudian setelah mengetahuinya dapat diinterpretasikan sendiri menurut peneliti setelah melakukan penelitian pada tempat penelitian tersebut.

Selain itu, setelah data terkumpul peneliti melakukan pemilahan sumber data yang diperoleh dari lokasi penelitian, selama melakukan proses pengerjaan penelitian, berupa data primer dan data sekunder. Hal ini pada data primer, dapat diperoleh dari peneliti sendiri selama melakukan penelitian seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, foto – foto dokumentasi dan lain sebagainya, sedangkan data sekunder dalam hal ini dapat diperoleh dari pihak internal penyedia jasa pernikahan Permata Timur *Organizer*, yang berupa file atau dokumen pada WO tersebut, dan dari pihak eksternal WO yakni pihak lain atau orang lain yang dapat diperoleh melalui buku, jurnal, dan *website* internet yang

berkaitan dengan bahasan atau topik penelitian yaitu mengenai penyedia jasa Permata Timur *Organizer*. Setelah itu, dapat dianalisis dan dideskripsikan dalam laporan penelitian ini dengan menggunakan teori praktik sosial dari Pierre Felix Bourdieu, yang terdapat di suatu penyedia jasa Permata Timur *Organizer*.

Dapat diketahui bahwa, sesuai dengan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara setiap individu masyarakat atau dalam hal ini, bagi karyawan atau *crew* untuk dapat mempraktikkan praktik sosial, yang mana pada teori ini dapat didasarkan oleh faktor setiap individu seseorang di dalam kehidupan sosialnya, maka dengan menggunakan teori praktik sosial yang dikemukakan oleh Pierre Felix Bourdieu, dapat menjawab bagaimana faktor individu dapat memiliki tujuan untuk melakukan suatu tindakan praktik sosial yang meliputi habitus, modal, dan ranah dengan seseorang yang ada di sekitarnya, khususnya dalam hal ini bagi karyawan atau *crew* yang ada pada penyedia jasa pernikahan WO, dalam melakukan kegiatan atau aktivitas pekerjaan dalam kesehariannya. Sebagaimana pada penelitian ini, juga menggunakan teknik analisis data kualitatif, tipe penelitian deskriptif, dan metode penelitian etnografi untuk mengetahui suatu permasalahan yang ada pada penelitian ini, yang sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan dan wawancara. Alhasil, dengan menggunakan metode penelitian dan tipe penelitian seperti ini dapat menganalisis suatu data atau hasil dari penelitian, yang telah dilakukan oleh peneliti selama berada di lokasi penelitian atau lapangan.